

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Di Bab 4 ini peneliti akan menyajikan dan membahas hasil penelitian terkait pesan kesetaraan gender melalui karakter Alina Suhita yang akan dimaknai oleh audiens yaitu santriwati dengan dua tipe pondok pesantren yaitu tradisional dan modern. Dalam penelitian yang berjudul “Pemaknaan Kesetaraan Gender Karakter Santriwati Di Pesantren Pada Film Hati Suhita (Analisis Resepsi Karakter Alina Suhita Di Kalangan Santriwati)” terlibat 5 informan yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda. Melalui jawaban dan pemaknaan informan akan terbagi menjadi tiga posisi yaitu posisi dominan, negosiasi dan oposisi. Keberagaman pemaknaan ini dipengaruhi oleh pengalaman, pandangan serta latar belakang kelima informan, santriwati akan memberikan dan mengaitkan pengalaman mereka sebagai santriwati dan narasi perempuan sebagai santriwati dalam film Hati Suhita.

Dalam bab ini terdapat jawaban serta penjelasan dari informan yang didapatkan melalui wawancara, dari jawaban tersebut nantinya akan terlihat bagaimana pandangan melalui perspektif santriwati terhadap pesan kesetaraan gender melalui karakter santriwati Alina Suhita. Terdapat kategorisasi berdasarkan pedoman wawancara mulai dari latar belakang informan hingga posisi pemaknaan informan, sehingga dapat disimpulkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemaknaan beserta alasan mereka memberikan pemaknaan tersebut.

4.1.1. Film Hati Suhita

Film Hati Suhita merupakan film yang diadaptasi dari Novel Karya Khilma Anis dengan judul yang sama yaitu Hati Suhita. Film yang bergenre Drama ini disutradarai oleh Archie Hekagery dan Chand Parwez sebagai produser dengan pemain utamanya yaitu Omar Daniel, Nadya Arina dan Anggika Bolsterli. Film ini ditayangkan di dua platform yaitu Bioskop pada tanggal 25 Mei 2023 dan Netflix pada 22 September 2023, memiliki jalan cerita dengan latar belakang kehidupan

perempuan di pesantren film ini berhasil menyajikan gambaran pesantren dan perempuan dengan penggabungan budaya Jawa. Film ini menceritakan kehidupan Alina Suhita yang dibesarkan di lingkungan pesantren yang harus menerima perjodohan dengan putra pemilik pesantren atau Kyai yang bernama Gus Birru. Pernikahan terpaksa mereka lakukan karena tidak dapat menolak pilihan orang tua, Namun penolakan pun dirasakan oleh Alina Suhita karena Gus Birru memiliki wanita lain di hatinya sehingga tidak dapat menerima dan mencintainya.



Gambar 4.1 Poster Film Hati Suhita
(imdb.com, 2023)

Alina Suhita menjalankan berbagai peran mulai dari istri dan menantu yang memenuhi pekerjaan dan kebutuhan rumah tangga dan peran publiknya yaitu pemimpin Pondok Pesantren Al- Anwar. Alina Suhita sebagai tokoh utama menggambarkan karakter wanita yang memiliki sopan santun, sabar, dewasa, tenang dan juga tegas di saat yang bersamaan. Alina Suhita dapat menjaga harga dirinya dengan menunjukkan value apa yang dia miliki dengan keahliannya dalam mengambil keputusan dan memajukan pondok pesantren, Alina juga dapat menjaga rumah tangga dengan tetap menghormati suaminya dan menjaga aib rumah tangga. Sedangkan Gus Birru merupakan aktivis yang sibuk dengan kegiatan pemberdayaan perempuan bersama Ratna Rengganis, perdebatan dan pertengkaran mereka banyak disajikan dalam film. Kehidupan rumah tangga yang terasa nyata ditambah pesan kesetaraan gender, woman empowerment dan menarasikan sosok perempuan tergambar dalam film Hati Suhita.

Banyaknya *scene* yang menunjukkan pesan kesetaraan gender pada film ini dengan sudut pandang perempuan dan lingkungan pesantren maka unit analisis memilih 5 (lima) informan dengan spesifikasi santriwati yang sedang atau pernah belajar di pesantren. Dengan usia 14 Tahun sampai 25 Tahun karena film ini memiliki rate 13 tahun keatas dan alasan santriwati karena tokoh utama Alina Suhita merupakan seorang santri. Juga yang terpenting pernah menonton film Hati Suhita sampai selesai. Santriwati sebagai informan tentunya memiliki pengalaman terkait gaya pendidikan di pesantren dengan karakter santriwati dan pandangan mereka sebagai seorang perempuan terhadap kesetaraan gender.

4.1.2. Gambaran Umum Informan

Pada bagian ini terdapat penjelasan mengenai identitas serta latar belakang informan yang digunakan dalam penelitian ini, perbedaan akan terlihat melalui kondisi sosial, usia, jenis pesantren dan hal lainnya yang berpengaruh terhadap pemaknaan yang diberikan terkait pesan kesetaraan gender di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini terdapat 5 informan yang memberikan perspektif berbeda dan beragam terkait kesetaraan gender di pesantren terhadap santriwati. Informan dipilih dari beragam pondok pesantren beragam di Indonesia dengan tujuan dapat melihat perbandingan dan perbedaan anatara pondok pesantren satu dengan lainnya dalam menetapkan aturan bagi santriwati dan santri laki-laki.

Serta melihat bagaimana pesantren tersebut memberikan pendidikan karakter terhadap para santriwati yang mempengaruhi cara mereka dalam memberikan pandangan terhadap tokoh Alina Suhita dalam film Hati Suhita. Sebelum membahas dan mengajukan pertanyaan terkait pemaknaan film, peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan terkait latar belakang informan dalam menjadi santriwati guna melihat faktor lain atau alasan mengapa mereka menjadi santriwati dan memilih pesantren sebagai tempat pendidikan. Dalam hal sudah berapa lama atau pernah berapa lama menjadi seorang santriwati, kelima informan memiliki rentan waktu berbeda dalam mengenyam pendidikan di pesantren yaitu seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Informan #1

Dalam penelitian ini informan satu bernama Reiyisa Widyadana Syafrani seorang Perempuan berusia 18 tahun dengan latar belakang pendidikan pesantren Bina Insan Mulia dan Pesantren Jagat Arsy dengan total 5 tahun menjadi santriwati. Berdomisili di Ciputat, Tangerang Selatan dengan kesibukan saat ini yaitu sedang mencari kampus untuk kuliah. Berasal dari suku campuran yaitu Melayu Kalimantan Barat dan Sunda.

Berasal dari keluarga berlatar belakang yang sangat fokus dengan pendidikan agama islam sehingga pendidikan pesantren yang tepat dipilih orang tuanya untuk belajar agama islam lebih intens. Reiyisa masuk pesantren berdasarkan kemauan dirinya sendiri dan tidak ada paksaan dari kedua orang tuanya, reiyisa menuturkan bahwa citra pesantren lumayan buruk dengan kata “dipaksa orang tua” kenyataannya menurutnya pesantren tidak semenakutkan itu dan tidak berbeda jauh dari sekolah umum biasanya. Namun di tengah pesantren tingkat SMA yang ditempuhnya Reiyisa memutuskan untuk keluar di tahun kedua, dengan alasan keterbatasan jurusan di SMA tidak sesuai minatnya. Pesantrennya hanya menyediakan Jurusan IPA sedangkan Reiyisa ingin fokus ke Jurusan IPS.

“aku kan kurang cocok gitu ya di IPA karena aku maunya IPS. Sebenarnya dari segi temen dan lingkungan mah oke-oke aja dan bagus malah. Cuma dari akademis masih belum oke jadi akhirnya mutusin buat pindah dari pesantren. “ (Informan 1)

Karena keterbatasan pelajaran dan jurusan yang membuat informan 1 memutuskan untuk keluar di tengah pendidikannya di pesantren.

2. **Informan #2**

Informan dua bernama Cindy Novia Stefanie seorang Perempuan berusia 21 tahun latar belakang pendidikan Al-Salam Islamic Boarding School di Sukabumi Jawa Barat dengan total 6 tahun menjadi santriwati. Berkediaman di Pamulang Tangerang Selatan, dengan kesibukan saat ini yaitu menjadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi di perguruan tinggi swasta daerah JABODETABEK. Asal suku yaitu Betawi Asli tanpa campuran. Berasal dari keluarga yang biasa saja namun dalam keluarga besarnya terdapat 5 hingga 6 orang sepupunya yang menempuh pendidikan di pesantren Via

juga mengungkapkan bahwa ia adalah orang terakhir diantara sepupunya yang masuk pesantren karena sisanya sudah lebih tua dari dirinya. Awalnya ketika masuk pesantren Via dipaksa oleh orang tuanya namun akhirnya dia mempertimbangkan baik buruknya dan lama-lama menerima jika ia harus masuk pesantren.

“itu karena mama kan single mom jadi kaya mama kerja terus takut kalo aku di sekolah umum nanti takut dibawa-bawa pergaulan” (Informan 2)

Alasan utama orang tuanya memasukan Via ke pesantren karena ibunya seorang single mom yang khawatir anaknya terbawa pergaulan buruk yang ada di SMA atau sekolah umum, dengan harapan supaya pendidikan agama dan akhlak serta lingkungan sekolah pesantren dapat melindungi Via dari resiko-resiko tersebut.

3. Informan #3

Informan ketiga bernama Siti Fatimah Dinatingtyas seorang Perempuan berusia 19 Tahun dengan latar belakang pendidikan Pesantren Gontor Jawa Timur selama 7 Tahun. Berkediaman di Pondok Aren, Tangerang Selatan dengan kesibukan saat ini yaitu membantu orang tua sambil memutuskan ingin lanjut berkuliah dimana. Asal suku yaitu Jawa Tengah.

Berasal dari keluarga biasa dan keluarganya tidak menuntut harus berpendidikan di pesantren. Alasan Tyas masuk pesantren karena kemauan dirinya sendiri dan alasan lainnya yaitu karena pergaulan. Tyas merasa bahwa pergaulan sekolah umum tidak sesuai dengan dirinya dan kurang baik menurutnya. Ia mengungkapkan jika memilih pesantren dirinya akan lebih terarah dan fokus dalam pendidikan

4. Informan #4

Informan keempat seorang perempuan bernama Lulu Aliya Ahmad berusia 23 Tahun dengan latar belakang pendidikan Pesantren Darul Quran Cikarang dan Darul Hikmah dengan total 7 Tahun menjadi santriwati. Berdomisili di Pondok Aren Tangerang Selatan dengan latar belakang keluarga besar cukup fokus dengan Pendidikan Agama Islam yang lebih melalui Pondok Pesantren, namun Lulu merasa bahwa keluarganya tipe

yang biasa saja dalam mengajarkan pendidikan islam dan tidak sekeras itu. Lulu menjadi pelopor atau pembuka jalan bagi sepupunya yang lain dalam bersekolah di Pesantren, ia merupakan orang pertama yang masuk pesantren di keluarga besarnya. Lulu tidak dipaksa kedua orang tuanya untuk masuk pesantren sebaliknya hal itu merupakan kemauannya sendiri.

“kalo smp yaa sirkel aku kan pada pengennya masuk pesantren ya jadi dibawa pengen pesantren gitu, kalo sma gak tau emang pengen aja gitu udah nyaman sama pesantren, kuliah karena dapetnya itu yaah gak ada pilihan lagi gitu.” (Informan 4)

Alasan lulu memilih pesantren karena dipengaruhi mayoritas teman dekatnya yang memang memiliki minat lebih untuk masuk pesantren, hal itu membuat dia mau juga untuk merasakan pendidikan di pesantren. Alasan selanjutnya yaitu ketika melanjutkan SMA dan Kuliah di pesantren karena ia sudah merasa nyaman dengan lingkungan dan gaya pembelajaran di pesantren

5. Informan #5

Informan kelima seorang perempuan berusia 22 tahun latar belakang pendidikan Pesantren Al-Musyarofah, Pesanggerahan Jakarta Selatan selama 3 tahun. Saat ini sedang tinggal di Semarang Jawa Tengah karena kesibukannya yaitu Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Semarang. Anin berasal dari keluarga yang tidak menekan anaknya untuk masuk pesantren karena Anin Pun di pesantren hanya selama 3 tahun saat tingkat SMP. Namun di keluarganya banyak sepupunya yaitu sekitar 4 orang termasuk dirinya yang memilih pesantren, hal ini juga yang menjadi alasannya memilih pesantren yaitu karena dibujuk dan diperintahkan orang tuanya dengan maksud supaya mudah bersama dengan sepupu lainnya, pesantrennya juga dekat dengan rumahnya dengan tujuan mudah diawasi dan supaya kedua orang tuanya tidak terlalu jauh saat menjenguk.

“kalo awal-awal tentu gak enjoy yaa say terus makin kesini oh seru gitu meskipun ada slek-sleknya dikit gitu.” (Informan 5)

Awalnya Anin merasa tidak senang menjalain kehidupan pesantrennya, namun seiring waktu ia mulai menerimanya walaupun seringkali terdapat konflik antar santriwati lainnya.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	#1 Rejysa	#2 Via	#3 Tyas	#4 Lulu	#5 Anin
Usia	18 Tahun	21 Tahun	19 Tahun	23 Tahun	22 Tahun
Suku	Melayu Kalimantan Barat dan Sunda	Betawi Asli	Jawa Tengah	Betawi	Jakarta Barat
Kesibukan Saat Ini	Belum Bekerja	Mahasiswa	Belum Bekerja	Belum Bekerja	Mahasiswa
Domisili	Ciputat, Tangerang Selatan	Pamulang Tangerang Selatan	Pondok Aren, Tangerang Selatan	Pondok Jaya, Tangerang Selatan	Semarang
Nama Pesantren & Tipe Pesantren	pesantren Bina Insan Mulia dan Pesantren Jagat Arsy (Modern)	Al-Salam Islamic Boarding School di Sukabumi Jawa Barat (Modern)	Pesantren Gontor Jawa Timur (Modern)	Darul Quran Cikarang dan Darul Hikmah (Modern)	pendidikan Pesantren Al-Musyarofah, Pesanggerahan Jakarta Selatan (Modern)
Lamanya Pendidikan Di Pesantren	5 Tahun (1 SMP – 2 SMA)	6 Tahun (1 SMP – 3 SMA)	7 Tahun (SMP-SMA)	7 Tahun (1 SMP – Kuliah 1 Tahun)	3 Tahun (SMP)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Pengetahuan Informan Terkait Film Hati Suhita

Berikut dibawah ini terdapat pemaparan dalam bentuk jawaban terkait bagian pengetahuan informan terhadap film Hati Suhita meliputi frekuensi menonton film, Sinopsis Film Hati Suhita, pengetahuan adaptasi dan durasi informan dalam menonton film

1. Frekuensi Menonton Film Hati Suhita

Topik ini terkait sudah berapa kali informan menonton film hati suhita dan sudah berapa kali mereka menonton, hal ini ditanyakan guna menggali atau recalling memory terkait jalan cerita dan pengetahuan mereka terhadap tokoh dan karakter pemain Hati Suhita. Kelima Informan menuturkan sudah berapa kali mereka menonton film Hati Suhita dan menyebutkan kapan terakhir kali mereka menonton film tersebut. informan 1 menyebutkan bahwa dia sudah 2 kali menonton film hati suhita dari kutipan wawancara informan 1 bahwa ia sudah menonton sebanyak 2 kali namun saat pertama kali menonton ia tidak begitu menyimak dan tidak dari awal, kemudian ia memutuskan untuk menonton film Hati Suhita kedua kalinya untuk benar-benar mengerti jalan ceritanya. Sama halnya dengan informan 2, 3, 4 dan 5 yang memiliki frekuensi menonton serupa yaitu 2 kali dan kelima sama-sama menonton melalui platform aplikasi streaming film yaitu Netflix.

2. Sinopsis Film Hati Suhita

Kelima informan menceritakan sinopsis film Hati Suhita yang mereka tangkap setelah menonton film tersebut, kelima informan memberikan informasi secara berbeda namun memiliki kesamaan dasar satu sama lain yaitu film yang menceritakan tentang pernikahan dan perjodohan perempuan serta karakter utama dalam film tersebut. Kelima informan memiliki kesamaan terkait penggambaran karakter Gus Birru dalam film. Informan 1 mengatakan bahwa pernikahan dengan putra pemimpin pesantren tidaklah mudah.

“kita tau yang namanya gus itu sama ning, kaya di pesantren aku itu juga ada yang masih muda-muda kaya belum nikah gitu, nah disitu kaya pas udah ngebahas kaya pernikahan terus di filmnya itu sering banget ngebahas tentang persetujuan sama kyai dan uminya. Dari sini tuh kaya salah satu beban gitu kan.. dan si istrinya itu alina suhita itu sebenarnya keren banget sih kalo dipikir. Soalnya tau juga namanya kehidupan anak kyai dan keluarga kyai itukan pasti mereka punya peraturannya sendiri dan standar sendiri. Jadi kaya kalian jangan terlalu berharap banget lah sama gus itu mau sebaik apapun paham agamanya gimana tapi tetep aja. Dan setelah nonton film itu tuh kayak emang kaya gitu keluarga kyai itu pasti punya standar, mereka pasti punya harapan yang lebih sama menantunya dan si Alina itu kan emang bisa dibilang wanita yang keren banget lah dia. Dari segi ilmu dia bagus, dari segi adab.. kalo misalnya dari pribadi beneran kalo ada gus kaya gini di real life mah parah sih. dari pandangan seorang santri. Dan sebenarnya kalo misalnya mba

suhita ini pengen mengakhiri hubungan itu karena sebenarnya berat banget ya Dan si gus ini ada kalanya kaya dia tuh udah gak ketolong kaya yaudah sih tinggalin aja gitu gak usah terlalu sabar gitu jadi kesel sendiri kan..gak pantes gitu jadinya walaupun dia gus kek, kalo sikapnya kaya gitu kan kaya gak mencerminkan yang dia punya. Secara ilmunya kan banyak, minimal dia menghargai istrinya gitu tapi ini kan engga gitu malah dimarah-marahin kan sebagai penonton kaya apa ini..” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa pendapatnya tentang jalan cerita atau sinopsis film Hati Suhita yaitu film yang berfokus tentang kehidupan pernikahan antara putra pemilik pesantren atau disebut Gus Birru pada film tersebut, perjodohan tersebut terpaksa diterima oleh Alina dan Gus Birru sebagai bentuk sayang dan tanggung jawab terhadap kedua orang tuanya. Lebih lanjut informan 1 menyebutkan bahwa sebuah keluarga Kyai pastilah memiliki standar tertentu atau ekspektasi terhadap anak atau menantunya sehingga tidaklah mudah untuk mengemban tanggung jawab tersebut. Informan 1 juga menyebutkan bahwa Alina adalah karakter yang “keren” karena masih dapat bersabar ditengah sikap suaminya yang tidak pantas terhadapnya, informan 1 menyebutkan Alina menggambarkan sosok karakter santriwati yang cerdas, sopan, dari segi agama bagus ditunjukkan dari beberapa adegan yang cukup religius seperti mengaji dan shalat.

Menurut informan 1 karena semua karakter positif Alina tersebutlah yang membuatnya sangat disayang oleh kedua mertuanya, Alina juga dapat dengan baik menyesuaikan peran istri dirumah mertuanya seperti menyiapkan makanan, merawat mertuanya dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Informan 1 juga berpendapat mengenai Karakter Gus Birru yang dianggapnya sangat menyebalkan dan tidak seperti image Gus yang ada di pandangan dan pengalamannya, informan 1 berpendapat bahwa perlakuan Gus Birru sangat tidak bisa ditoleransi dan informan 1 berharap supaya Alina meninggalkan Gus Birru. Menurut informan 1 Gus seharusnya orang yang berilmu dan memiliki adab, begitu juga Gus Birru yang tidak menghargai Alina Suhita, Suka memarahi bahkan memiliki kekasih lain sangat berbalik dengan pandangan informan 1. Lebih lanjut informan 1 memberikan pandangannya sebagai remaja dan santriwati bahwa perlakuan Gus Birru terhadap Alina Suhita bukanlah contoh yang baik bahkan tidak pantas dilakukan oleh orang biasa sekalipun. Sama halnya dengan informan 1, informan 3

juga berpendapat bahwa film ini menceritakan tentang Alina Suhita, Pernikahan dan Karakter Gus Birru yang tidak baik.

informan 3 berpendapat film Hati Suhita merupakan film yang memberikan pesan terkait keistimewaan perempuan seperti kekuatan perempuan dan kemampuan perempuan dalam menyelesaikan masalah. Lebih lanjut informan 3 menyebutkan bahwa Alina Suhita dapat memberikan sosialisasi di masyarakat bahwa perempuan dapat bekerja dan memiliki kemampuan melebihi laki-laki yang ditunjukkan melalui peran Alina sebagai pemimpin pondok pesantren. informan 3 berpendapat terkadang Alina tidak percaya diri. Informan 3 juga berpendapat bahwa Gus Birru merupakan karakter yang egois dengan tidak mepedulikan tanggung jawabnya sebagai anak Kyai dan sifat keras kepalanya, selain itu Gus Birru juga seringkali melukai Alina dengan perlakuan maupun perkataannya. Serupa dengan informan 3, informan 5 juga berpendapat bahwa Film Hati Suhita memfokuskan kisah perjodohan putra pemilik pesantren.

Berdasarkan kutipan wawancara informan 5 film Hati Suhita dengan Alina sebagai pemeran utama mengenal Gus Birru melalui perjodohan sejak kecil, sedangkan Gus Birru memiliki cinta lain yang ia temukan saat berkuliah yang membuat Gus Birru sulit menerima perjodohan ini karena ia telah memiliki wanita lain. Lebih lanjut informan 5 berpendapat bahwa perjodohan ini digunakan orang tua Gus Birru supaya ia fokus untuk menjalani tanggung jawab sebagai pengurus pesantren dan tidak fokus ke pekerjaan lain, namun menurut informan 5 Gus Birru tidak dapat menerima hal tersebut sehingga menunjukkan perlakuan kurang baik terhadap Alina. Berbeda dengan informan 1, 3 dan 5 informan 2 dan 4 memiliki tambahan pendapat mereka terhadap karakter perempuan lain yaitu Ratna Rengganis atau kekasih Gus Birru. Informan 2 menjelaskan bahwa Ratna Rengganis bukanlah Wanita perusak rumah tangga orang dengan gambaran buruk.

“ada Gus Birru, Alina Suhita sama rengganis yah terus sama ada orang tuanya gus birru juga. Itu kan jadi alina ini kan nikah sama gus birru kan karena dijodohin karena si gus birru ini ee anak dari yang punya pesantren terus si alina ini kaya udah jadi orang kepercayaan gitu kan karena dia sholehah, alim kaya gitu terus akhirnya dijodohin dan ternyata waktu nikah si gus birrunya ini udah punya pacar sebelumnya si rengganis jadi satu kuliah terus kalo apa-apa juga selalu bareng sama gus birru kaya ikut kepanitiaan, organisasi gitu kan. jadi di film itu alina berusaha semaksimal mungkin gimana caranya biarr gus birru itu bisa

cinta sama dia gitu. Terus ternyata eee apa namanya dia tuh sampe ngorbanin harga dirinya, kaya waktu itu aku sempet inget scene dimana dia kaya pake baju seksi gitu buat mancing si gus birru tapi ternyata gus birrunya malah kaya gak peduli gitu loh. Itu kaya udah nurunin harga dirinya tapi suaminya malah kaya gitu. Terus endingnya ya walaupun. Di film itu tuh gak menceritakan si rengganisnya engga jadi cewek yang gatel ke suami orang atau bahkan dia mau ngehancurin rumah tangganya si alina sama gus birru tapi malah kaya oh yaudah kalo misalnya emang gus birru udah nikah ya udah dia nggak yang gimana-gimana. Malah dia lanjut studi di london kan waktu itu. Itu si yang aku lihat.” (Informan 2)

Seperti dalam kutipan wawancara informan 2 di atas film hati suhita menceritakan perjudohan Alina dan Gus Birru dengan alasan bahwa Alina merupakan orang yang dipercaya kedua orang tua Gus Birru untuk memimpin pesantren. Informan 2 menambahkan bahwa Gus Birru telah memiliki kekasih sebelumnya yang ditemuinya saat menjalani organisasi kampus yaitu Ratna Rengganis, Alina yang mengetahui fakta tersebut merasa perlu menarik perhatian Gus Birru dengan berbagai cara namun pada akhirnya hanya penolakan yang didapatkan Alina. Lebih lanjut informan 2 memberikan kesannya terhadap tokoh Ratna Rengganis bahwa ia bukan sosok perempuan yang bersikap genit atau menggoda Gus Birru dengan tujuan menghancurkan rumah tangganya, namun menurut Informan 2 Ratna rengganis lebih bersikap ikhlas dan fokus pada karir Studinya di London. Sama halnya dengan informan 2, informan 4 juga memiliki penggambaran terkait karakter Ratna Rengganis.

“Suaminya lebih modern kalo menurut aku ya nah kalo gus birru ini dia orangnya kokoh pendirian ya, sebenarnya jadi jurnalis dan pemilik caffe ditentang sama orang tuanya tapi dia tetap menjalani itu.” (Informan 4)

Seperti dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menurutnya film ini berkisah perjudohan Alina dan Gus Birru sejak kecil, Alina dipersiapkan untuk menjadi istri yang dapat mengurus pesantren karena Gus Birru memilih jalan lain dan tidak bertanggung jawab penuh terhadap pesantren itu. Lebih lanjut informan 4 menjelaskan sifat Alina yaitu sabar dan kuat dalam menghadapi suamin seperti Gus Birru yang keras kepala dan bependirian kokoh sebagai pemilik kafe yang walaupun ditentang oleh kedua orang tuanya. Informan 4 juga menambahkan pendapatnya yang positif terhadap Ratna Rengganis yaitu Pintar dan ikhlas serta

konsisten dalam menjadi jurnalis meskipun harus bekerja dan bersinggungan dengan Gus Birru.

3. Adaptasi Film

Kelima Informan menyebutkan pengetahuan mereka terkait Film Hati Suhita yang merupakan Adaptasi dari sebuah novel Karya Khilma Anis seorang Ning atau anak Kyai yang besar dan tumbuh di lingkungan pesantren. Informan 2, 4 dan 5 mengetahui bahwa film Hati Suhita diadaptasi dari novel sedangkan informan 1 dan 3 tidak tahu.

“novel ya kalo gak salah.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa informan 2 mengetahui bahwa film ini adaptasi dari novel tetapi tidak menyebutkan nama penulisnya.

“hmmm enggak.” (Informan 1)

“enggak tahu kak.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 1 dan informan 3 di atas keduanya sama mengatakan bahwa mereka tidak tahu film tersebut adaptasi dari apa.

4. Durasi Film

Kelima informan menyebutkan pengetahuan mereka terkait durasi film Hati Suhita, informan 1, 2, 3, 4 dan 5 memiliki kesamaan pengetahuan yaitu film Hati Suhita berdurasi sekitar 2 jam lebih. Seperti yang disebutkan kelima informan dalam kutipan wawancara dibawah ini. .

“2 jam an yaa 17 menit” (Informan 4)

“sekitar 2 jam lebih 17 menit kalau gak salah ya.” (Informan 5)

Dari kutipan wawancara di atas informan 1, 2 dan 3 sama-sama menyebutkan bahwa film Hati Suhita berdurasi 2 jam lebih, mereka juga menambahkan bahwa lupa tepatnya durasi film tersebut. Berbeda dengan informan 4 dan informan 5 yang sangat mengingat durasi film, lebih lanjut disebutkan oleh mereka yaitu 2 jam 17 menit.

Tabel 4.2 Pengetahuan Informan Terkait Film Hati Suhita

Deskripsi	Reiysa	Via	Tyas	Lulu	Anin
Frekuensi	2 kali	2 kali	2 kali	2 kali	2 kali
Platform	Netflix	Netflix	Netflix	Netflix	Netflix
Sinopsis	Persetujuan, Pernikahan, Perjudohan, Standar Kyai dan Kemampuan Alina Suhita	Perjudohan, Pesantren, Konflik rumah tangga, pengorbanan Alina	Mengistimewakan perempuan, perempuan bisa lebih baik dari lelaki.	Perjudohan Pernikahan masa lalu, cinta segitiga	Perjudohan, Masa lalu Gus Birru, perjuangan Alina
Tokoh Utama yang disebutkan	AlinaSuhita, Gus Birru	Alina, Gus Birru, Rengganis	Alina Suhita & Gus Birru	Alina, Gus Birru, Rengganis dan orang tua Gus Birru	Alina, Gus Birru, Rengganis

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Setelah penjelasan di atas dapat disimpulkan kelima informan memiliki pemahaman beragam terutama terkait sinopsis, namun tetap memiliki kesamaan satu sama lain. Terutama jalan cerita yaitu fokus pada peran perempuan dalam berbagai sisi baik privat maupun publik. Kelima informan memiliki kesamaan terkait karakter Gus Birru yaitu tidak mencerminkan suami yang baik terutama dengan posisinya sebagai “Gus”. Keempat informan memberikan kesan positif dari Alina kecuali Informan 3 yang melihat Alina terkadang kurang Percaya diri. Jika dikaitkan dengan konsep yaitu Film sebagai media yang efektif untuk menjangkau khalayak dibuktikan dengan kelima informan menonton film melalui platform Netflix yang memungkinkan jangkauan luas dengan waktu tonton fleksibel.

4.2.2. Pengetahuan Informan Terkait Karakter Alina Suhita

Pada konsep ini akan melihat bagaimana pemahaman informan terhadap Karakter dan peran Alina dalam film Hati Suhita. .

1. Posisi atau Peran Alina Suhita dalam Film Hati Suhita

Kelima informan memberikan pendapatnya terkait posisi atau peran Alina Suhita dalam film tersebut terutama yang paling mereka lihat dan pahami selama menonton film tersebut. Keempat informan menjawab peran Alina ketika sebagai seorang istri dan menantu, informan 1 menjawab Alina Suhita merupakan Menantu dan Istri yang Kuat.

“sebagai menantu dan sebagai istri yang kuat, jujur kalau misalnya dari film tadi mungkin gak semua kuat ada di posisi alina kalau dipikir-pikir. Dan itu kelihatan dia kuat banget kalo menurut reiyasa. Kaya dia tuh self respectnya bener-bener keren banget gitu, tetep menjaga nama baik suaminya, walaupun dia di perlakukan kaya gitu dan dia gak mau orang lain tau. dia menjaga nama baik suaminya sama martabat mertuanya gitu.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas menyebutkan bahwa Alina memiliki peran sebagai menantu dan juga istri yang kuat dalam menjalani rumah tangga. Informan 1 berpikir tidak semua wanita mampu menjalani pernikahan seperti Alina, lebih lanjut ia menambahkan bahwa Alina sangat menghormati suami dan juga mertuanya dibuktikan dengan tetap menghargai suaminya, menjaga aib rumah tangga, menjaga martabat keluarga mertua dan menjaga nama baik suaminya. Informan 1 merasa Alina berhak bahagia dengan pilihan lain, dalam contohnya informan 1 menyebut Ustadz yang menyukai Alina namun Alina tidak memperdulikannya. Hal itu menurut informan 1 merupakan sesuatu yang keren namun juga kasihan terhadap Alina. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga berpendapat peran Alina dalam Film Hati Suhita yang paling menonjol adalah sebagai istri.

Dalam kutipan wawancara informan 2 mengatakan bahwa peran dominan Alina dalam film yaitu sebagai seorang istri, alasannya menurut informan 2 *scene* Alina saat sedang memimpin pesantren dan berinteraksi dengan mertuanya tidak banyak. Sama halnya dengan informan 2, informan 4 juga berpendapat demikian.

Dalam kutipan wawancara informan 4 menyebutkan bahwa peran Alina lebih tersorot ketika menjadi Istri dan Menantu, lebih lanjut menurutnya peran ketika di pesantren tidak terlalu terfokus atau tersorot. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 mengungkapkan bahwa peran Alina sebagai Istri Gus Birru. Seperti kutipan wawancara Informan 5 ia menilai Alina adalah ketika menjadi Istri Gus Birru, namun dia punya pendapat lain yaitu sisi lain Alina juga merupakan pemimpin atau Kepala Pondok. Berbeda dengan Informan 1, 2, 4 dan 5 yaitu Informan 3 menyebutkan bahwa peran Alina adalah memimpin Pondok Pesantren.

“dalam peran waktu mengajar sih di pesantren saat jadi pengajar.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 diatas menyebut bahwa Peran Alina adalah seorang pengajar yang dicontohkannya saat adegan mengajari santri di pesantren. Dari kelima informan tersebut, informan 3 lah yang memiliki perbedaan pemaknaan terkait peran Alina dalam Film Hati Suhita. Jika dikaitkan dengan konsep yang digunakan kelima informan memiliki kesamaan terkait pemahaman mereka terhadap peran Alina yaitu peran privat sebagai istri dan menantu dan peran publik sebagai pengajar dan pemimpin pondok pesantren.

2. Karakter Alina Suhita (Dominan atau Menonjol)

Kelima Informan menceritakan karakter Alina Suhita seperti apa dalam film yang mendominasi dan mencerminkan gambaran santriwati secara berbeda satu sama lain. Menurut informan 1 Alina Suhita memiliki karakter Wanita Kuat dalam berbagai posisi dan situasi.

“walaupun posisinya lagi gak baik-baik aja, dia gak pengen orang lain tahu apalagi mantannya. Dia gak mau terlihat kaya gitu dia mau terlihat oke-oke aja. Itu sih keren banget sih.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 diatas menceritakan alasan mengapa Alina sosok kuat, berani dan layak. Menurut informan 1 dengan hadirnya Rengganis di hidup Gus Birru yang mengancam pernikahannya tidak membuat ia takut, namun ia memperlihatkan keadaan yang baik-baik saja bahkan berani

bersaing secara sehat dengan Rengganis. Lebih lanjut informan 1 menjelaskan bahwa Alina tidak ingin orang lain tahu bahwa posisinya tidak baik-baik saja dengan cara selalu terlihat tenang dan tidak pernah menunduk atau merasa kurang dengan kata lain informan 1 menyimpulkan Alina memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan yakin dengan kemampuannya.

Sama halnya dengan informan 1, informan 5 juga memaknai Alina sebagai karakter yang berpikir dengan baik dalam bertindak.

“lebih ke kuat sih dewasanya dapet banget sih.” (Informan 5)

Informan 5 di atas berpendapat jika Alina terlihat kuat dalam menghadapi kehidupan rumah tangganya terutama konflik dengan suaminya Gus Birru, informan 5 merasa Alina terlihat dewasa dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya. Berbeda dengan informan 1 dan 5, menurut informan 2 Alina adalah perempuan yang patuh, sabar dan independen.

“alina ini cewe-cewe kalem gitu ya sholehah, nurut juga bener-bener besar hati gitu loh terus wanita independen aja gitu yang aku lihat dari film itu yaa. berbesar hati itu sih yaa lebih kaya ya sabar aja.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara di atas informan 2 melihat Alina sebagai perempuan yang lembut, sholehah dan independen dengan menerima tanggung jawab dan menjalankan peran dengan baik. Informan 2 juga menekankan Alina berbesar hati yang lebih dominan ke sifat sabar. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga mengatakan Alina Suhita bertanggung jawab dalam perannya dan menghormati suaminya.

“dia ikhlas ya dan bertanggung jawab sama amanah orang tuanya, dia juga istri yang patuh dan hormat sama suaminya.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas melihat Alina merupakan wanita yang bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan orang tuanya, informan 3 menambahkan Alina juga ikhlas dalam menjalani perannya dalam rumah tangga dengan tetap menghormati suaminya walau mendapat perlakuan

tidak baik. Sama hal-nya dengan informan 3, informan 4 juga berpendapat Alina merupakan perempuan yang menghormati suaminya.

“dia kan pintar ya, hormat sama mertuanya, hormat sama suaminya ya dia juga sabar menghadapi suaminya yang begitu gitu. Terus dia pintar juga di highlight nya tuh kalo menurut aku pas dia berpendapat tentang pilot project itu sih.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 diatas selain Alina merupakan sosok yang menghormati mertua dan suaminya ia juga menambahkan bahwa Alina merupakan wanita cerdas yang dicontohkan informan 4 saat scene Alina Suhita berargumen untuk Pilot Project pesantren. Jika dikaitkan kelima informan memiliki persamaan terkait karakter Alina yaitu kemampuan perempuan yang lebih atau menjadi kelebihan Alina diantaranya cerdas Ikhlas, hormat terhadap mertua dan suaminya, percaya diri, dewasa, berani berpendapat namun juga tetap sesuai konsep yang digunakan yaitu santriwati dimana terlihat karakter yang mencerminkan kebiasaan santri di pesantren yaitu shalat dan mengaji.

3. Scene Kesetaraan Gender Yang Disampaikan Melalui Karakter Alina Suhita

Kelima informan menyampaikan Scene bagian mana dalam Film Hati Suhita yang menyampaikan pesan kesetaraan gender melalui Karakter Santriwati Alina Suhita, kelima informan memiliki jawaban beragam. Informan 1 mengatakan saat Scene ketika Alina sedang berpendapat dan beropini dalam berbagai Hal.

“Pas dia lagi ngomong sama abah dan uminya dia pasti dengan segala hormat dia tetep berpendapat gitu jadi dia gak pernah takut untuk bilang apa yang dia rasain terus opini-opininya dia soal hal-hal tertentu itu kan suatu keberanian ya bisa dibilang. Itu kan gak semua orang bisa ngelakuin apalagi buat yang sudah menikah pasti susah kan apa-apa di tangan suami.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa scene saat Alina berani untuk berpendapat dengan suaminya seperti dengan menunjukkan perasaan sebenarnya yang dirasakan dan keberanian untuk menanyakan keberlanjutan rumah tangga mereka. Menurut informan 1 scene saat Alina berani berbicara dan melakukan negosiasi dengan mertuanya terkait kebaruan pesantren

juga menunjukkan kesetaraan gender, namun di sisi lain Alina tetap mempertahankan perilaku hormat yang menjadi ciri khasnya yang ditunjukkan melalui gaya tubuh dan gaya bicarannya. Sama halnya dengan informan 1, informan 4 juga mengatakan bahwa scene saat Alina berpendapat tentang pilot project pesantren merupakan wujud dari kesetaraan gender yang disampaikan.

“pas yang bahas tentang pilot project sih, itukan si alina ini berpendapat ya tentang gimana kalo pilot projectnya tentang ini-ini gitu terus diadain disini aja gitu terus semuanya kan pada setuju menurut aku disitu kesetaraan gender ada sih . “ (informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menurutnya scene saat Alina mengerjakan Pilot Project untuk promosi kebaruan pesantren dan saat mengemukakan pendapat cerdas sehingga mendapat persetujuan dari berbagai pengurus pesantren baik laki-laki dan perempuan. Informan 4 merasa hal tersebut menunjukkan kesetaraan gender karena terdapat laki-laki dan perempuan yang berpendapat. Sama halnya scene terkait project di pesantren informan 2 juga menyatakan bahwa scene Alina saat bertanggung jawab terhadap project dan pesantrennya menunjukkan kesetaraan gender dalam film ini.

“waktu yang dia bikin project untuk pesantren itu kan maksudkan logikanya kan Gus Birru itu kan anaknya yang harusnya meneruskan itu Gus Birrunya, tapi ini malah si Alina nya gitu loh. Dia bikin project gimana caranya supaya pesantrennya ini berkembang gitu tapi di sisi lain dia juga sebenarnya lagi ada masalah sama suaminya tapi dia tuh nggak membuat dia jadi cuek atau gimana gitu loh sama pesantren yang dimiliki sama orang tuanya Gus Birru. Yang padahal jelas-jelas anaknya tuh udah nyakitin si Alina gitu.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas mengatakan bahwa scene saat Alina bertanggung jawab penuh dan memimpin pesantren dengan baik merupakan kesetaraan gender, informan 2 menjelaskan lebih spesifik bahwa scene saat Alina merencanakan project yang memperlihatkan sisi lain dari pondok pesantren yang menjunjung kesetaraan santri laki-laki dan perempuan. Informan 2 juga mengungkapkan scene lainnya saat Alina tetap menunjukkan kepedulian terhadap Gus Birru yang tidak bertanggung jawab terhadap pesantrennya, menurut informan 2 scene ini merepresentasikan kemampuan seorang perempuan dalam bersikap. Terkait dengan project promosi pesantren Al-Anwar informan 3 juga menyebutkan

Scene saat Alina berbicara terkait kesetaraan gender pada video pilot project tersebut.

“kalo misalkan dibilang perempuan sama laki-laki kan derajatnya tinggian laki-laki tapi perempuan juga gak bisa dibatasi karena dalam islam juga gak dilarang buat perempuan itu berkarir atau berkiprah di masyarakat. di film itu menunjukkan bahwa perempuan juga bisa jadi sosok yang jago buat karirnya berkiprah nah sama aja kaya laki-laki sebenarnya. Tapi lebih baik kalo masih ada laki-laki kenapa gak laki-laki gituu. Untuk scene nya Waktu dia shoot untuk promosi pesantren yang ngomongin tentang hak perempuan itu yang sama rengganis. “ (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas menjelaskan terlebih dahulu terkait derajat laki-laki dan perempuan, menurutnya derajat laki-laki lebih tinggi namun ia menjelaskan bahwa dalam islam wanita tidak diberikan batasan atau larangan tertentu dalam berkarir atau berperan di masyarakat. namun berdasarkan apa yang telah dipelajari informan 3 di pesantren jika ada laki-laki yang bisa memimpin lebih baik mereka yang menjadi pemimpin atau lebih disarankan. lebih lanjut informan 3 mengatakan bahwa film Hati Suhita menunjukkan kemampuan perempuan yang bisa sama bahkan melebihi laki-laki. Untuk scene informan 3 merasa kesetaraan gender yang disampaikan saat Alina berbicara di kamera untuk keperluan project promosi pesantren dimana yang ia bicarakan terkait kesetaraan gender di pesantren dan juga hak perempuan dalam pendidikan. Berbeda dengan informan 1, 2, 3 dan 4 informan 5 menyatakan *scene* saat Alina menjadi pengajar yang menunjukkan kesetaraan gender. Dalam kutipan wawancara informan 5 ia merasa *scene* saat Alina mengajar di kelas dan mempersilahkan santri laki-laki dan perempuan untuk berpendapat yang menunjukkan pesan kesetaraan gender.

Jika dilihat dari penjelasan kelima informan tindakan alina yang memperlihatkan kesetaraan gender diantaranya keberaniannya dalam beropini dan berpendapat, keahliannya dalam project dan ketika dia menjadi pemimpin diskusi. Jika dikaitkan dengan konsep kesetaraan gender yaitu Alina menunjukkan perilaku yang menentang diskriminasi gender dan menentang stereotipe negatif seperti perempuan mudah emosi, tidak bertanggung jawab dan lemah terhadap perempuan melalui Tindakan dan peran Alina dalam film Hati Suhita.

4. Peran Dominan Alina Suhita

Kelima Informan berpendapat terkait peran Alina Suhita yang seperti apa dalam Film yang paling dominan atau menonjol, apakah dalam peran publiknya atau peran privat. informan 1, 2, 4 dan 5 memiliki kesamaan pendapat yaitu ketika Alina menjadi istri dan menantu sedangkan informan 3 saat menjadi pengajar. Informan 1 mengatakan bahwa peran sebagai istri dan menantu yang paling menonjol.

“itu kan nunjukin kalau dia tuh wanita yang cerdas dan dia gak bisa diremehin kaya gitu aja sama si gus nya. Kesel banget sama gus nya.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas menurutnya yang membuktikan peran Alina tersebut terdapat scene ketika Gus Birru meminta buku yang dirapikan Alina, namun Alina dengan wawasan yang luas memberitahukan Gus Birru bahwa buku tersebut sudah pernah dibacanya yang membuat Gus Birru sedikit terkejut. Informan 1 juga merasa bahwa Alina dianggap sebelah mata oleh suaminya dan hal tersebut membuat informan 1 kesal dengan Gus Birru dan merasa puas bahwa dalam scene tersebut memperlihatkan bahwa Alina adalah wanita cerdas dan tidak dapat dianggap lemah. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 2 juga lebih melihat Alina berperan sebagai istri.

Dalam kutipan wawancara informan 2 mengatakan bahwa Alina lebih banyak scene yang menunjukkan ketika menjadi seorang istri yaitu peran privatnya, informan 2 menambahkan bahwa scene ketika menjadi menantu dan memimpin pesantren tidak terlalu banyak dan intens. Sama hal-nya dengan informan 2, informan 4 juga berpendapat demikian.

“menurut aku lebih ke highlightnya sebagai istri dan menantu.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menyebutkan bahwa fokus utama peran Alina dalam film Hati Suhita adalah sebagai istri dan menantu. Sama hal-nya dengan informan 4, informan 5 juga merasa peran Alina lebih fokus menjadi seorang istri.

“Istri karena di film ini kan mengenai perjodohan kan kan diawal neneknya itu bilang sama ibu nyai apakah aku bisa menjadi istri yang baik gitu.” (Informan 5)

Dalam kutipan wawancara informan 5 di atas mengatakan bahwa alasannya ia merasa Alina fokus menjadi istri adalah ketika melihat scene awal film ketika Alina berkata kepada dirinya apakah ia bisa jadi istri yang baik. Karena potongan scene tersebut membuat informan 5 merasa bahwa fokusnya menceritakan Alina sebagai seorang istri. Berbeda hal-nya dengan keempat informan diatas yang fokus pada peran privat Alina Suhita sebagai istri dan menantu, informan 3 merasa peran Alina yang menonjol adalah ketika menjadi pengajar.

“waktu mengajar sih di pesantren saat jadi pengajar.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara di atas informan 3 merasa ketika scene Alina mengajar di pesantren yang menjadi Peran menonjol Alina pada film Hati Suhita, dengan kata lain informan 3 menyimpulkan bahwa peran publik sebagai pengajar yang menonjol. Informan 3 hanya melihat Alina sebagai seorang pengajar, namun sebaliknya scene Alina menjadi pemimpin lebih dominan dibandingkan ketika ia mengajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Informan 3 memaknai hal tersebut berdasarkan kehidupannya di pesantren Gontor dimana pengajarnya semuanya perempuan dan pemimpin pesantrennya semuanya laki-laki. Jika dilihat dari jawaban mayoritas informan dapat dikatakan bahwa peran dominan Alina sebagai seorang istri yaitu peran privatnya, hal ini disebabkan karena scene dalam film dominan menunjukkan ketika Alina menjadi istri dan menantu.

Tabel 4.3. Pengetahuan Informan Terkait Karakter Alina Suhita

Deskripsi	Reiysa	Via	Tyas	Lulu	Anin
Posisi Alina	Menantu & Istri yang kuat	Istri	Pengajar	Istri & Menantu	Istri dan Pemimpin Pondok
Karakter Alina Yang Paling Menonjol	Percaya diri, Tenang dan yakin dengan kemampuannya	Sholehah, Independen, Patuh dan Sabar	Ikhlas, bertanggung jawab, amanah, patuh dan hormat dengan suaminya	Pintar, hormat dengan mertua dan suami, sabar	Kuat & Dewasa

Scene yang menunjukkan kesetaraan gender	Beargumen dan beropini dengan siapapun	Project pesantren (sisi lain pesantren)	Berbicara untuk keperluan pilot project	Saat berpendapat, pilot project	Mengajar dan berpendapat
Peran Alina (Paling Menonjol)	Istri dan menantu	Istri	Pengajar	istri & Menantu	Istri

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Jika dilihat melalui penjelasan informan dan uraian di atas dapat dilihat bahwa peran atau posisi alina yang paling dominan adalah ketika menjadi istri dan menantu dengan karakter percaya diri, yakin dengan kemampuannya, sabar, hormat dan pengendalian diri yang baik. Untuk scene yang menunjukkan kesetaraan gender yaitu saat Alina berargumen terkait yang memperlihatkan posisi gender dalam masyarakat seperti dengan suaminya, mertuanya dan pengajar di pesantren. Dan berdasarkan posisi pemaknaan terlihat bahwa informan 3 menunjukkan posisi oposisi yang berkebalikan dengan preferred reading, yang mana menurutnya jika ada laki-laki yang bisa menjadi pemimpin lebih baik laki-laki sedangkan preferred reading dalam penelitian ini adalah perempuan yang kompeten dalam kapasitas dapat mengambil peluang apapun seperti yang digambarkan melalui Alina Suhita.

4.2.3. Pengetahuan Informan Terkait Pesantren dan Santriwati

1. Tipe Pesantren Informan

Kelima Informan menjelaskan terkait tipe pesantren yang pernah mereka jalani sebagai santriwati, kelima informan memiliki jawaban beragam. Mayoritas modern kecuali informan 1 yang merasa bahwa pesantrennya campuran keduanya. Informan 1 menjalani pendidikan di pesantren dengan sistem pendidikan campuran antara tradisional dan modern. Dalam kutipan wawancara informan 1 ia merasa pesantrennya merupakan modern jika dilihat melalui sistem namun pada beberapa aspek atau unsur kebiasaan masih ada sisi salafi yang terlihat. Berbeda dengan informan 1, informan 2 menjalani pendidikan pesantren yang tidak ada unsur salafi atau tradisional sama sekali.

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 yang mengatakan bahwa pesantrennya merupakan pesantren modern alasannya karena informan 2 tidak mempelajari kitab-kitab salafi atau kitab kuno. Informan 2 selama belajar tidak hanya fokus pada ilmu agama saja seperti salafi namun juga pengetahuan umum dan mengikuti perkembangan zaman. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga berasal dari pesantren modern.

“kalo gontor modern karena dari pelajarannya gak Cuma yang agamis tapi pelajaran umum juga ada, terus dari sistemnya udah diajarin buat debat, public speaking dah modern gitu.”
(Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas menjelaskan bahwa pesantrennya yaitu Gontor merupakan pondok modern dengan berbagai dengan sistem pembelajaran umum di dalamnya dan tidak hanya terfokus pada pelajaran agama saja, yang dipelajari informan 3 diantaranya yaitu pelajaran debat dan public speaking yang melatih kemampuan para santri. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga merasa pondok pesantrennya modern.

“kalo aku nangkepnya tradisional tuh ke makam-makam wali, kyai.” (informan 4)

Dalam kutipan wawancara di atas informan 4 merasa tidak ada tradisi khusus dari salafi seperti mengunjungi makam wali sehingga menurutnya dari segi sistem pembelajaran dan kebiasaan pondoknya merupakan pesantren modern. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 melihat pesantrennya modern dari sisi kebiasaan dan sistem pembelajaran. Seperti kutipan wawancara informan 5 yang menjalani pendidikan di pondok pesantren modern dengan alasan kurikulum pembelajaran yang mengikuti sekolah umum dengan berbagai mata pelajaran pendukung serta dari lingkungan yang dirasakan oleh informan 5.

Jika jawaban kelima informan dikaitkan satu sama lain mengacu pada konsep yaitu tipe pesantren modern dimana pesantren tersebut sudah mengikuti kurikulum pelajaran terbaru, tidak terpaku pada kitab kuning, tidak melakukan tradisi pesantren tradisional, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, sistem pembelajaran yang berinovasi dan pengembangan bakat santri. Seperti pesantren modern dalam film hati suhita yang mendukung terjalinnya relasi, inovasi namun

tetap mengedepankan pembelajaran dan pendidikan islam. Tipe pesantren ini akan menentukan pemaknaan informan jika dilihat melalui ajaran yang diajarkan, tradisi yang dilakukan, susunan kepemimpinan di pesantren tersebut serta partisipasi santriwati dalam pesantren.

2. Pemahaman Pondok Pesantren Tradisional dan Modern

Kelima informan memberikan pemahaman mereka tentang perbedaan pondok pesantren modern dan tradisional, kelima informan memiliki jawaban beragam namun informan 3 dan informan 5 memiliki kesamaan jawaban. Yang diketahui oleh informan 3 pondok pesantren tradisional atau salafi hanya mempelajari kitab kuning.

“salafi ya yang bahas kitab kuning doang, kaya pedoman isinya hadist hadist gitu.”
(Informan 3)

“tradisional tuh lebih ke salafi belajar kitab-kitab kuning, untuk mata pelajaran biasa itu engga ada.” (Informan 5)

Dari penjelasan informan 3 dan 5 perbedaan pondok tradisional dan modern terletak pada pedoman pembelajaran yang digunakan, pesantren tradisional lebih fokus dalam memahami kitab kuning yang berisi hadist dengan jumlah yang banyak sebagai bahan pelajaran atau hafalan santri mereka. informan 1 memiliki penjabaran beragam terkait pondok pesantren modern dan tradisional.

“Pondok salafi itu mereka lebih mentingin segi bahasa sehari-hari bahasa jawa tapi kalau misalnya pondok modern itu mereka pake bahasa arab atau inggris gitu..bedanya dari sistem bahasa sama kitab ajasih. Sama kalo dari segi fasilitas modern itu lebih lengkap. Kaya dari asrama aja deh modern itu mereka udah mulai pake kasur tingkat, sedangkan di salafi itu mereka masih pake kasur yang tipis terus fasilitasnya gak selengkap yang di modern. kebanyakan di jawa walaupun ada juga modern gontor di daerah jawa timur. Yang terkenal itu gontor kan di daerah jawa timur tapi dia gak pake bahasa jawa sehari-harinya.”
(Informan 1)

Berdasarkan kutipan wawancara informan 1 di atas yang menceritakan beberapa ciri khas pesantren tradisional yang dia ketahui, menurutnya pondok tradisional cenderung menggunakan bahasa jawa dengan logat khas sedangkan pondok modern fokus pada bahasa nasional dan inggris. Dari segi fasilitas menurutnya pondok modern juga lebih lengkap seperti asrama dan kasur tingkat. Sebagai perbandingan fasilitas tradisional tidak sebagus pesantren modern seperti

penggunaan kasur tipis dan model asrama cenderung bangunan dulu. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga memiliki pemahaman beragam terkait pondok modern dan tradisional.

Berdasarkan kutipan wawancara informan 2 menyatakan hal yang ia tahu mengenai pondok tradisional melalui temannya yaitu terkait sistem organisasi dalam ruang lingkup santri. Lebih lanjut informan 2 mengatakan pesantren modern sistem OSIS benar-benar berjalan dengan baik sehingga melibatkan banyak partisipasi santri dalam organisasi sedangkan menurutnya pesantren tradisional tidak terlalu banyak susunan struktur organisasi dan hanya melibatkan ketua dan wakil sehingga lebih terbatas. Sama halnya dengan informan 1 dan informan 2, informan 4 juga memiliki pengalaman tersendiri terkait pondok pesantren tradisional dan modern.

Dalam wawancara informan 4 merasakan perbedaan yang menjadi pengetahuan baru baginya terkait bagaimana budaya atau tradisi pesantren tradisional. Menurutnya pesantren tradisional masih menjalani tradisi dari dahulu atau terus dilestarikan seperti ziarah ke makam kyai dan informan 4 merasa banyak istilah yang hanya diketahui oleh santri yang memang murid pesantren tradisional yang membuat pengetahuannya terbatas terkait hal tersebut.

Berdasarkan uraian dari kelima informan mereka memiliki kesamaan pemahaman yaitu pondok pesantren tradisional atau salafi menggunakan kitab kuning sebagai pedoman dengan isi yang lebih banyak hadist atau dalil didalamnya, masih melestarikan tradisi tradisional seperti ziarah ke makam wali, belum mengikuti kurikulum pembelajaran terbaru, fasilitas dan bangunan tidak selengkap pondok modern dan sistem organisasi di tingkat santri masih belum tertata dengan baik. Jika dikaitkan dengan konsep pesantren tradisional informan memiliki pemahaman serupa dengan pengertian menurut Zarkasyi dalam (Syafe'i, 2017) Salafi adalah pesantren yang mempertahankan pembelajaran kitab-kitab lama, tradisi tradisional lama, penggunaan kitab-kitab kuning pengaturan tidur dan tempat seperti kamar mandi masih menganut sistem tradisional.

3. Sistem Pembelajaran di Pesantren

Kelima Informan menceritakan seperti apa sistem pembelajaran pesantren yang pernah mereka jalani sebagai santriwati, jawaban kelima informan beragam karena perbedaan peraturan dalam sebuah pesantren. Namun yang paling terlihat terkait pemisahan lokasi asrama putra dan putri. Informan 1 dan Informan 5 memiliki kesamaan terkait kedekatan lokasi santriwati dengan santri laki-laki. Berbeda dengan informan 2, 3 dan 4 yang dipisahkan jarak jauh antar Pondok pesantren perempuan dengan laki-laki.

“pesantren aku itu kan ada 2 area ya area putra sama putri, tapi kalau kita ada pengajian, belajar kitab, sekolah biasa hari-hari gitu kita kelasnya selalu bareng jadi kaya dicampur gitu lah kelasnya. Walaupun emang duduknya gak nyampur kaya cowok-cowok cewek cewek tapi satu kelas. Buat area sama-sama beda tapi kalo buat sekolah belajar bareng dan ngaji kitab bareng kyai itu bareng.” (Informan 1)

Berdasarkan kutipan wawancara informan 1 di atas mempunyai pengalaman bahwa di pondok pesantrennya terdapat 2 area yaitu putra dan putri, keduanya akan disatukan dalam satu ruang kelas terutama saat sedang pengajian, belajar kitab bersama kyai dan pembelajaran mata pelajaran umum. Informan 1 menambahkan bahwa area mereka tetap terpisah walau dalam 1 kelas. Sama halnya dengan informan 1, informan 5 juga memiliki pengalaman serupa terkait sistem pembelajaran pesantrennya yaitu penggabungan santri putra dan putri dalam satu ruangan atau area.

“sistemnya tuh kita digabung tapi dipakein sekat gitu pembatas, gurunya di tengah-tengah iya jadi satu ruangan. Untuk asrama gak begitu jauh juga sih.” (Informan 5)

Berdasarkan kutipan wawancara informan 5 di atas yang memiliki pengalaman di pesantrennya ketika proses belajar dikelas santri laki-laki dan perempuan digabung dalam 1 ruangan namun tetap area mereka terpisah oleh sekat pembatas dan guru atau pengajar berada di tengah ruangan. Dalam segi asrama informan 2 juga mengatakan bahwa asrama mereka tidak terlalu jauh sehingga seringkali bersinggungan. Berbeda dengan informan 1 dan informan 5, informan 2 memiliki pengalaman berbeda terkait sistem dalam keseharian pembelajaran.

“belajarnya sama sih kaya anak sekolah, ada pelajaran umumnya juga tapi ya namanya pondok pasti lebih banyak pelajaran agamanya lah ya kayak fiqih gitu-gitu. Jadi kalo

pelajaran umum tetep sama sih. iya dikelass dan dipisah, putra tuh jauh. Jadi putra tuh ada di sebenarnya sama-sama di Jawa Barat tapi ujung ketemu ujung gitu loh.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas mengaku bahwa pembelajaran pesantrennya sama seperti sekolah pada umumnya namun tetap ilmu agama seperti fiqih di lebihkan fokusnya. Untuk ruangan belajar terpisah antara putra dan putri, alasannya karena letak pesantren informan 2 antara asrama putra dan putri sangat jauh yaitu ujung dan ujung Jawa Barat. Sehingga tidak bersinggungan dalam proses belajar sehari-hari. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga memiliki pengalaman sama terkait sistem kelas dan pembelajaran.

“Kita cewe cowok gak digabung sih kak dan memang gak pernah bersinggungan. Untuk santri cowo jauh beda kota dan gak pernah sih emang sengaja dijauhin biar gak saling kenal.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas mengatakan bahwa dirinya selama menjadi santriwati tidak pernah bersinggungan atau berurusan dengan santri laki-laki alasannya karena Pondok Pesantren laki-laki beda kota dan menurut yang ia tahu sengaja dijauhkan supaya memang tidak saling mengenal sehingga fokus belajar lebih terjaga. Untuk pelajaran sehari-hari tetap mempelajari pelajaran umum namun ketika malam informan 2 akan melanjutkan aktivitas lagi lumayan padat seperti mengaji bersama atau aktivitas pesantren lainnya. Sama halnya dengan informan 2 dan 3, informan 4 juga memiliki pengalaman serupa terkait hal ini.

“asrama laki-laki dan perempuan jauh banget ujung ke ujung antara Cikarang dan Tangerang. Cuma kalo ada event biasanya bareng join panitianya.” (Informan 4)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 di atas mengungkapkan bahwa setiap asrama putra dan putri pastilah dipisah, namun pengalamannya ketika SMP pondoknya dengan pondok laki-laki terpisah jauh antara Cikarang dan Tangerang. Untuk sistem kelas ruangnya informan 2 juga terpisah dengan santri laki-laki. Namun ketika ada acara atau event biasanya santri putra dan putri akan digabung menjadi sebuah team atau kelompok kepanitaan.

Dari uraian kelima informan dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati yang berdampingan dengan santri putra memiliki peluang yang memungkinkan santri putra dan putri saling berpendapat, bernegosiasi dan bekerja sama dalam

sebuah kegiatan. Sebaliknya santriwati yang terpisah jauh dengan santri putra tidak pernah bersinggungan dan bertemu satu sama lain, hal ini berbeda dengan model pembelajaran di Al-Anwar dalam film Hati Suhita. Dan jika dilihat tujuan menjauhkan santri putra dan putri yaitu supaya belajar lebih fokus dan mencegah hubungan beda muhrim atau pacaran.

4. Aturan Pesantren Terhadap Santriwati

Kelima Informan menjelaskan aturan pesantren terhadap santriawan atau santriwati seperti apa, kelima informan memiliki jawaban beragam yang dilatarbelakangi perbedaan pondok pesantren namun mayoritas menjawab terkait penggunaan Gadget dan juga waktu keluar pesantren yang dibatasi. Informan 1 memberikan perbandingan peraturan santri putri dan putra dalam hal jam keluar.

“Soalnya katanya santri putra bakalan jera ya kalo pake hukuman fisik.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa aturandi pesantrennya jauh lebih longgar santri putra. Ia menjelaskan saat ingin izin keluar santri putri cenderung sulit dalam perizinan dan ribet namun santri putra lebih mudah mendapatkan izin. Lainnya ketika aturan bermain HP setiap minggu sekali santri putra juga mendapatkan lebih banyak waktu dibandingkan santri putri. Namun dalam segi hukuman santri putra juga lebih keras dan berat dibandingkan santri putri, informan 1 menjelaskan bahwa santri putra cenderung sulit diatur sehingga seringkali mendapatkan hukuman fisik dengan sedikit kekerasan sebagai tujuan mereka jera, karena menurut pengalamannya santri putra akan jera jika dihukum dengan fisik. Sama halnya dengan informan 1 yaitu terkait peraturan hukum di pesantren, informan 2 juga menjelaskan sistem hukuman yang diberikan pesantrennya.

“untuk izin keluar boleh Cuma hari Jumat, cowo juga sama di hari jumat juga. tapi itu tuh Cuma untuk OSIS doang, jadi kalau misalnya adek kelas ada yang mau titip barang harus ke anak OSIS.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas menjelaskan terkait SP atau surat Peringatan yang diberikan jika melakukan berbagai kesalahan seperti pacaran, mengambil barang santri lain dan dosa-dosa besar akan dihukum dengan SP dengan konsekuensi akhir Drop Out. Dalam izin keluar pesantren informan 2 menjelaskan untuk santri putri dan putra sama-sama di hari jumat namun yang boleh keluar hanya OSIS atau perwakilan mereka, keperluan keluar misal untuk membeli atau titip barang. Jika ingin keluar untuk urusan tertentu para santri harus didampingi orang tuanya. Sama halnya dengan informan 2 yang tidak boleh atau sangat dibatasi jika ingin keluar dari lingkungan pondok, informan 4 juga memiliki pengalaman serupa.

“yang jelas gak boleh pacaran itu paling mainstream semua pesantren lah, gak boleh bawa gadget di smp sma. Untuk komunikasi kalo smp iya lewat telfon umum, kalo sma lewat wali asramanya, kalo kuliah boleh bawa gadget. jam keluar kalo di smp bener-bener gak boleh keluar kecuali ada hal mendesak kaya harus ke dokter gitu itupun dokternya juga harus dokter terdekat gak boleh pulang.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas menjelaskan beberapa aturan yang pernah dialaminya seperti dilarang pacaran yaitu aturan paling umum untuk semua pondok pesantren, tidak diizinkan membawa gadget kecuali saat ia sudah kuliah. Untuk peraturan keluar pesantren informan 2 mengatakan bahwa santri tidak diperbolehkan keluar asrama kecuali untuk situasi mendesak seperti sakit dan itu pun juga harus ke dokter terdekat yang ada di kawasan tersebut. Untuk SMA santri diperbolehkan keluar namun hanya sampai ashar hingga jam 5 sore karena akan ada pembelajaran lagi ketika malam hari, dalam segi komunikasi dengan keluarga juga menggunakan telepon umum atau lewat wali asrama. Sama halnya dengan mayoritas informan di atas peraturan jam keluar atau waktu keluar yang dilarang informan 3 juga merasakan hal tersebut.

“insyaallah gak ada soalnya kita di pesantren dijelasin kenapa ada peraturan ini karena ini, dijelasin sebab akibat contohnya kita gak boleh kenal sama santri putra soalnya akibatnya nanti gak fokus belajarnya. kalo keluar gak boleh soalnya semua udah tersedia di dalam pondok kaya jajanan kebutuhan harian udah ada jadi gak boleh keluar kecuali sama orang tua.” (Informan 3)

Berdasarkan kutipan wawancara informan 3 di atas merasa bahwa ia menerima segala peraturan yang ada di pesantren karena lebih dulu sudah dijelaskan alasan pembuatan aturan terkait sebab akibat seperti dilarang pacaran karena akan mengganggu fokus pelajaran. Selain itu informan 3 juga tidak diperbolehkan untuk keluar lingkungan pondok atau asrama karena semua kebutuhan harian sudah tersedia di dalam pondok dan diperbolehkan keluar hanya jika bersama orang tua. Berbeda dari keempat informan di atas, informan 5 menceritakan peraturan di pesantrennya.

Dalam kutipan wawancara informan 5 memiliki kesamaan dengan informan 2, 4 dan 3 yaitu tidak diperbolehkan menggunakan gadget, lainnya ia menambahkan tidak boleh berhubungan lebih dengan santri laki-laki seperti berkirim surat dan untuk peraturan sholat akan dihukum jika ada yang telat melakukannya. Dari uraian kelima informan di atas aturan di pesantren yang dialami diantaranya tidak boleh bermain gadget, jam keluar pesantren terbatas atau tidak boleh, dilarang berhubungan dengan santri laki-laki. Hal ini akan mempengaruhi pemaknaan terkait apakah mereka sebagai santriwati dibatasi untuk membangun relasi atau bersosialisasi dengan pihak luar.

5. Perbedaan Aturan Santri Laki-laki dan Perempuan

Kelima Informan menceritakan apakah ada perbedaan aturan yang menonjol antara santriwati dan santri putra, mayoritas terdapat perbedaan aturan di beberapa bagian. Informan 1 menginformasikan jika hukuman untuk santri putra lebih berat dan ekstrem.

“makanya kadang ada kasus santri meninggal karena kekerasan fisik, karena buat santri putra pukul-pukulan itu hal biasa gitu walaupun gak sampe sebegitunya juga sih. Minimal cowok kalo mau keluar dari hukumannya dia harus ada satu bekas luka gitu itu kata gurunya reijya dari pesantren sebelumnya.” (Informan 1)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas terdapat bahwa aturan untuk jam keluar atau perizinan santri laki-laki lebih bebas dibandingkan santri putri, namun konsekuensi atau hukuman jika mereka melakukan kesalahan juga lebih berat dibandingkan santri putri. Sebagai contohnya informan 1

memberikan kasus santri meninggal di pesantren karena menurut mereka kekerasan fisik merupakan hal yang lumrah dan menurut guru informan 1 jika santri laki-laki ingin keluar atau terbebas hukuma pastilah memiliki satu bekas luka. Sama halnya dengan informan 1 terkait perizinan keluar santri laki-laki yang lebih mudah dan longgar informan 2 juga merasakan hal serupa.

*“sebenarnya kalo anak laki tuh lebih bebas sih jadi mungkin karena anak cowok kayak yaudah di lepas aja, kalo misalnya anak putri lebih riskan kali yaa karena perempuan gitu.”
(Informan 2)*

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas merasa bahwa santri laki-laki lebih bebas karena mungkin laki-laki sehingga mudah untuk dilepas atau diberi izin keluar, ia merasa mungkin karena santri perempuan makanya harus dijaga lebih ketat. Hal ini membuat santri laki-laki bebas masuk keluar tanpa harus diwakili oleh OSIS tidak seperti santri putri yang lebih ketat dan tidak bisa sembarangan. Sama halnya dengan informan 2, informan 5 juga mengalami hal serupa terkait perbedaan izin keluar.

“ada banget misalnya jam keluar tuh anak laki-laki biasanya dikasih waktu sampe jam 9 atau 10 malem buat beli makan atau apa. Kalau yang perempuan mentoknya jam 8 dan itu izin keluar pun harus seminggu Cuma bisa 2 x doang. Kalo santri laki-lakinya bisa setiap hari bebas. enggak adil ya say kita keluar mau beli pop ice seblak dan jajan biasa gitu mau keluar dari lingkungan pesantren.” (Informan 5)

Dalam kutipan wawancara dengan informan 5 di atas terlihat bahwa perbedaan jam dan aturan keluar sangat terlihat jelas, informan 5 hanya dapat keluar hingga pukul 9 atau 10 malam untuk keperluan membeli makanan atau barang lainnya dan batas keluar seminggu 2 kali, sedangkan santri laki-laki bebas untuk keluar setiap hari. Informan 2 merasa hal ini tidak adil karena mempersulitnya untuk sekedar jajan atau bersosialisasi di luar lingkungan pesantren. Berbeda dengan Informan 1, 2 dan 5, Informan 3 dan 4 mengaku tidak mengetahui apakah ada perbedaan aturan antar santri laki-laki dan perempuan.

*“kurang tau deh karena kan jauh yaa gak pernah ketemu jadi gak tahu sistemnya gimana.”
(Informan 3)*

Terlihat dari kutipan wawancara informan 3 di atas tidak mengetahui bagaimana aturan santri laki-laki dan apa bedanya dengan perempuan dengan

alasan letak pondok yang sangat berjauhan. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga tidak mengetahui hal tersebut.

Berdasarkan kutipan wawancara bersama informan 4 ia tidak mengetahui bagaimana aturan di asrama laki-laki, walaupun tidak berjauhan namun informan 4 tetap tidak mengetahuinya. Dari uraian kelima informan terlihat bahwa memang ada perbedaan antara santri laki-laki dan perempuan terutama terkait jam keluar dimana santri laki-laki cenderung lebih longgar dibanding santri putri. Dan dapat terlihat jika asrama yang terpisah jauh tidak mengetahui perbedaan aturan sehingga tidak dapat memberikan perbandingan.

6. Lingkungan Pesantren Dengan Film Hati Suhita

Kelima Informan memberikan pandangan mereka terhadap lingkungan pesantren dalam film Hati Suhita dengan Pesantren yang pernah mereka jalani apakah ada persamaan atau berbeda dengan realitas. Mayoritas menjawab berbeda antara pesantren dalam film dengan Pesantren mereka kecuali Informan 1 yang mengatakan bahwa Pesantren dalam film sama dengan pesantrennya. Informan 2 merasa berbeda karena lingkungan pondok tidak tercampur antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan kutipan wawancara informan 2 merasa bahwa lingkungan pesantrennya berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam film Hati Suhita, perbedaan dapat terlihat dari percampuran santriwati dan santri laki-laki di dalam kelas atau lingkungan pesantren. Namun menurut informan 2 terdapat persamaan seperti kegiatan belajar, bangun subuh dan mengaji. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menyatakan Pesantrennya berbeda dengan Film.

“beda sih kalo di film hati suhita kan perempuan laki-laki dicampur terus bebas gitu waktunya Cuma di belajarnya aja. Kalo kita di gontor dari pagi sampe malem ada acara jadi gak ada waktu buat jalan-jalan gitu.gak sesuai karena pondok laki-laki dan putrinya dipisah jauh, kalo di pesantren aku setiap cabang ada kepalanya sendiri-sendiri jadi kyai pusat kalo gontor cabang ada perwakilannya.” (Informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas menyatakan perbedaan antara lingkungan pesantrennya dengan yang ditampilkan dalam Film Hati Suhita, perbedaan terletak pada percampuran santri laki-laki dan santri perempuan. Dari segi aktivitas informan 3 juga merasa berbeda menurutnya yang ditampilkan dalam

film cenderung santai sedangkan pesantrennya tidak ada waktu seperti itu karena setiap hari akan padat dengan aktivitas. Informan 3 juga merasa perbedaan dari segi pemimpin pesantren, pesantrennya yaitu Gontor semuanya dipimpin oleh Kyai Cabang yang bertanggung jawab pada Kyai Pusat sedangkan dalam film Hati Suhita pesantren dipimpin oleh perempuan yaitu Alina Suhita walaupun tetap dibawah pengawasan orang tua Gus Birru. Sama hal-nya dengan informan 3, lingkungan pesantren informan 4 juga berbeda dengan film.

“iya beda karena gak pernah bersinggungan.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas langsung menyatakan perbedaan dengan alasan santri laki-laki dan perempuan tidak pernah bersinggungan. Sama hal-nya dengan informan 4, informan 5 juga memiliki pengalaman serupa. Dalam kutipan wawancara informan 5 mengatakan bahwa pesantrennya sangat berbeda dengan film Hati Suhita, ia melihat dari segi metode belajarnya dan bagaimana cara Alina mengajar berbeda dengan pengajarnya di pesantren. Berbeda dengan informan 2, 3, 4 dan 5 diatas Informan 1 merasa bahwa pesantren yang digambarkan dalam Film sama dengan pesantrennya.

“iya kurang lebih sama kalo dari itu yang beda paling dari pakaian santri mereka lumayan panjang-panjang kalo reiya gak sepanjang itu pakaiannya. Seragam adaa iya itu aja yang membedakan sisanya mirip lah.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengatakan dari segi lingkungan dan proses pembelajaran sama dan mirip karena pesantren informan 1 juga membaur antara santri laki-laki dan perempuan, informan 1 merasa hanya seragam yang membedakan dimana seragamnya tidak sepanjang seragam santri dalam film Hati Suhita. Jika dilihat dari uraian kelima informan diatas perbedaan terlihat melalui pencampuran santri laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar dimana hanya informan 1 yang merasakan hal seperti itu. Berkaitan dengan fungsi film sebagai media informasi dan sosialisasi dalam menyampaikan kondisi atau gambaran pesantren dengan kondisi yang sesuai realitas di Indonesia.

7. Penggunaan Fasilitas dan Teknologi

Kelima santriwati berbagi pengalamannya terkait penggunaan Gadget dan Fasilitas yang berhubungan dengan teknologi di pesantren selama menjadi Santriwati, kelima informan memiliki jawaban beragam namun masih tetap memiliki kesamaan satu sama lain kecuali Informan 1 yang boleh memainkan Gadget atau Handphone Pribadi. Informan 2 selama berkomunikasi di pesantren tidak menggunakan gadget dan hanya memanfaatkan fasilitas telepon pesantren.

“wartel terus laptop juga ada, komputer kaya gitu dibatesin biasanya dari jam 4 sampe jam 5 sore tiap hari boleh lewat wartel telepon doang.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas menjelaskan untuk fasilitas berkomunikasi di pesantrennya terdapat wartel dan juga laptop selain itu penggunaannya juga dibatasi hanya dari jam 4 hingga jam 5 sore. Informan 2 juga tidak boleh menggunakan gadget atau handphone pribadi selama di lingkungan pesantren dan jika ingin berkomunikasi dengan keluarga dapat menggunakan telpon wartel yang dimiliki pesantren. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga hanya menggunakan fasilitas pesantren untuk berkomunikasi.

“untuk komunikasi disediakan tempat buat nelfon tapi pake hape kentang jadi gak pake hape android.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas pengalamannya sebagai santriwati tidak diperbolehkan menggunakan gadget, jika informan 3 ingin menelfon haruslah menggunakan tempat untuk menelfon dengan Handphone yang dibidang jadul. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 mengalami hal serupa terkait penggunaan gadget, namun dari segi fasilitas terdapat perbedaan dengan asrama laki-laki.

“kalo smp iya lewat telfon umum, kalo sma lewat wali asramanya, kalo kuliah boleh bawa gadget Cuma kalo yang aku tahu cowonya lebih berkembang ya karena mereka duluan gitu pendiriannya pembangunan. Nah kalo di sma ada beberapa fasilitas yang digabung gitu antara cewe dan cowo salah satunya lab komputer Cuma untuk jadwal penggunaannya dibedakan dan dipisah. Terus kalo kuliah kita kan dipisah kayanya gak ada bedanya ya. betul-betul dari segi fasilitasnya kelengkapannya.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas membagikan pengalamannya yaitu selama SMP dan SMA tidak boleh menggunakan handphone pribadi dan

hanya boleh menggunakan teknologi umum, namun ketika kuliah diperbolehkan membawa gadget. Untuk fasilitas teknologi yang dirasakan informan 4 asrama laki-laki lebih berkembang fasilitasnya dikarenakan lebih dulu dibangun dibandingkan asrama putri. Karena informan 2 merupakan angkatan kedua yang masih baru sehingga pembangunan asrama-nya belum sebesar dan selengkap asrama putra. Untuk penggunaan lab. Komputer informan 2 bergantian dengan santri laki-laki namun untuk waktu penggunaannya tidak digabung dan tetap dipisah. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga tidak diizinkan membawa *handphone*.

“Gadget enggak boleh sama sekali, kalaupun ketawan bakal disita untuk aturan cewe cowo juga. komputer ada tapi Cuma satu doang gitu diruangan ustadzahnya untuk hak dalam mengakses itu sama aja cewe cowok kita biasanya sms sama ustadzahnya minta tolong ditelponin atau di wa in suruh bawain ini gitu sama orang tuanya.” (Informan 5)

Dalam kutipan wawancara informan 5 di atas mengatakan ia tidak diperbolehkan menggunakan gadget sama sekali dan jika ketahuan akan disita begitupun santri laki-laki, untuk berkomunikasi dengan orang tua jika membutuhkan sesuatu akan diwakilkan oleh Ustadzah dalam menelpon orang tua. Untuk fasilitas pesantren informan 2 terdapat lab. Komputer dengan frekuensi akses santri putri dan santri putra sama namun bergantian. Berbeda dari informan 2, 3, 4 dan 5 Informan 1 masih diperbolehkan menggunakan gadget pribadi di pesantrennya.

“waktu SMP sih seingat reiyasa kalo cewe pegang hp hari sabtu nah yang cowok minggu dan cewe itu main hape dari jam 8 sampe sore, sedangkan yang cowo main sampe jam 4.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa ia sebagai santriwati memiliki waktu untuk bermain handhone seminggu sekali pada hari sabtu dari jam 8 hingga sore, begitu juga santri laki-laki. Untuk fasilitas asrama informan 2 dapat menggunakan komputer namun aksesnya terbatas dan tetap harus melalui perizinan.

8. Alasan Memilih Pesantren

Kelima Informan memberikan alasan mengapa mereka memilih pesantren tersebut untuk melanjutkan pendidikan, kelima informan memiliki jawaban beragam namun mayoritas menjawab karena faktor orang terdekat seperti teman dan keluarga. Seperti informan 1 yang memilih pesantren tersebut karena sudah familiar sejak kecil.

“Tadinya mau di Jawa Timur yang salafi tapi kitabnya kuat banget kan ya takutnya susah buat ngejar materi.” (Informan 1)

Berdasarkan kutipan wawancara informan 1 di atas menceritakan alasannya masuk pesantren didasari Pondok tersebut milik teman orang tuanya sehingga sudah familiar dan dekat dari rumah. Untuk alasan lainnya ketika tingkat SMA ia takut dengan pergaulan yang ada di SMA biasa karena banyak rumor buruk tentang sekolah biasa. Alasan informan 1 memilih pesantren modern di daerah Cirebon karena jika salafi ia harus sangat mengejar materi terkait kitab dan hafalannya yang banyak dan rumit. Sama halnya dengan informan 1, yang dipengaruhi orang terdekat informan 4 juga dipengaruhi kelompok pertemanan.

“kalo smp yaa sirkel aku kan pada pengennya masuk pesantren ya jadi dibawa pengen pesantren gitu” (Informan 4)

Berdasarkan kutipan wawancara informan 4 di atas ia mengaku memilih pesantren tersebut karena kelompok pertemanannya yang kebanyakan meneruskan pendidikan di pesantren tersebut, setelah itu ia mulai nyaman dengan sistem pendidikan di pesantren hingga ia meneruskannya sampai kuliah. Sama halnya dengan informan 4 yang dipengaruhi orang terdekat, informan 5 juga dipengaruhi keluarga.

“mungkin karena gak terlalu jauh ya dari rumah terus karena saudara juga disitu.” (Informan 5)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 5 di atas mengatakan alasannya karena tidak terlalu jauh jaraknya dari rumah dan banyak saudara sepupunya yang bersekolah di pesantren tersebut. Berbeda dengan informan 1, 4

dan 5 informan 2 memilih pesantren tersebut karena faktor latar belakang keluarganya terutama ibunya yang merupakan *single mom*.

“itu karena mama kan single mom jadi kaya mama kerja terus takut kalo aku di sekolah umum nanti takut dibawa-bawa pergaulan yang kesana gitu jadi mama tuh lebih percaya yaudahlah di pondok aja gitu jadi ada yang ngurusin terus agamanya juga bisa lebih diperdalam lagi gitu..” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas menyebutkan jika ibunya merupaka *single mom* sehingga muncul kekhawatiran jika ibunya tidak dapat mengawasi terutama jika lingkungan SMA negatif dan menyebabkan informan 2 terbawa pergaulan, sehingga ibunya memilih pesantren didasari keyakinan dan kepercayaan bahwa informan 2 akan aman dan dapat belajar ilmu agama lebih intens atau dalam. Sama hal-nya dengan informan 2 yang dilatarbelakangi keunggulan pesantren, informan 3 juga berpendapat demikian.

“kalo dari aku yaa karena aku mau disitu dan bagus emang dari segi pendidikannya, udah terkenal jugaa jadi orang tua yakin. “ (Informan 3)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas alasan informan 3 memilih pesantren tersebut karena sudah bagus dari segi pendidikan dan akreditasi sehingga meyakinkan orang tuanya untuk informan 3 dapat bersekolah di pesantren tersebut. Dari uraian kelima informan dapat dilihat beragam alasan yang berbeda yang memberikan pengaruh kepada mereka terkait impresi dan harapan dalam menjalani pendidikan di pesantren dan berhubungan dengan seberapa lama mereka menjadi santriwati.

Tabel 4.4 Pengetahuan Informan Tentang Pesantren dan Santriwati

Deskripsi	Reiysa	Via	Tyas	Lulu	Anin
Tipe Pesantren Informan	Modern sedikit tradisional	Modern	Modern	Modern	Modern
Pemahaman Pondok Pesantren Tradisional dan Modern	Tradisional : bahasa jawa, fasilitas tidak lengkap, kitab kuning	Tradisional : minim organisasi dikalangan santri	Tradisional : bahas kitab kuning	Tradisional : ziarah, tradisi, istilah lain	Tradisional : bahas kitab kuning
Sistem Pembelajaran Di Pesantren	Campur santri laki-laki dan putri dalam belajar bersama kyai	Dipisah (Jauh)	Dipisah (Jauh)	Dipisah (Jauh)	Digabung dan dipisahkan pembatas di tengah ruangan

Aturan Pesantren Terhadap Santriwati	Izin laki-laki lebih longgar, waktu bermain hp laki-laki lebih lama, hukuman laki-laki lebih berat.	Santri putri tidak diperbolehkan keluar hanya bisa titip OSIS sedangkan laki-laki bebas	Tidak gadget, dilarang keluar pesantren	Waktu keluar terbatas, tidak ada gadget	Tidak ada gadget, pacaran
Perbedaan Aturan Santri Laki-laki dan Perempuan	Hukuman putra lebih berat, perizinan lebih bebas, jam akses gadget lebih lama	laki-laki bebas untuk keluar tanpa wakil	Tidak tahu	Tidak tahu	Waktu keluar santri laki-laki lebih lama
Lingkungan Pesantrennya dengan Film Hati Suhita	Sama	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda
Penggunaan Fasilitas dan Teknologi	Dapat waktu bermain gadget seminggu sekali (waktu dibatasi)	Wartel dibatasi	Hp jadul untuk komunikasi	Fasilitas asrama laki-laki lengkap, diwakili ustadzah jika ingin telepon	Dibantu ustadzah untuk SMS
Alasan Memilih Pesantren	Familiar (Keluarga)	Single Mom (Keluarga)	Kemauan diri sendiri	Terpengaruh pertemanan (Pergaulan)	Dekat dari rumah (dipaksa keluarga)

Sumber : Olahan Peneliti

4.2.4. Pemahaman Informan Terkait Kesetaraan Gender Karakter Alina Suhita Dalam Film Hati Suhita

1. Pemahaman Kesetaraan Gender

Kelima informan memberikan pemahaman mereka terkait Kesetaraan Gender itu seperti apa, kelima informan memiliki pemahaman beragam namun mayoritas berpendapat kesetaraan gender merupakan kondisi dimana perempuan dan laki-laki mendapat kesempatan dan peluang sama di masyarakat kecuali Informan 1 yang memiliki pendapat bahwa perempuan berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri walau harus menentang tradisi atau stereotipe di masyarakat.

“walaupun ada beberapa hal yang tetap dominan laki-laki tapi contohnya kaya satu sisi perempuan itu gak harus nikah, kan ada yang bilang cowo cewe harus nikah kalau misalkan udah gede nanti keburu tua. Kalo menurutku bukan hal yang harus dipaksakan untuk sekarang apalagi kalo zaman dulu perempuan itu kan mau gak mau harus nikah mereka juga

gak bisa bebas untuk kasih opini mereka.. Misal suaminya nih kerjanya kurang bagus jadinya mereka gak punya kekuatan untuk bantu mereka, kalau misal kita gak mau nikah akan jadi omongan yang kurang baik padahal kaya emang kenapa kita sebagai perempuan gak mau menikah, karena gak semua orang punya opini yang sama soal pernikahan dan kita gak ada yang tau apakah bisa jadi orang tua yang baik atau kita punya anak suami kita bukan ayah yang baik kita kan gak mau tanggung resiko itu, apalagi harus ngorbanin anak-anak. Ini karena reiyasa juga si punya pikiran gak mau nikah, itu sih pokonya.” (Informan 1)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas yang mengaku sangat tertarik dengan topik pembicaraan seperti ini dan ia juga menyadari bahwa di beberapa aspek laki-laki memang lebih dominan dibandingkan perempuan. Namun ia punya pemikiran bahwa perempuan tidak harus selalu dituntut masyarakat dalam berbagai hal seperti pernikahan karena menurutnya perempuan yang belum menikah ketika usia matang akan mendapat stereotipe buruk di masyarakat seperti “Perawan Tua”. Menurut informan 1 pernikahan bukanlah suatu hal yang bisa dipaksakan karena memerlukan berbagai kesiapan mulai dari finansial hingga fisik, menurutnya banyak perempuan yang menjadi kurang atau tidak berdaya setelah menikah karena keterbatasan peran dan ekonomi sehingga membatasi karir atau gerakannya. Informan 1 merasa tidak masalah jika perempuan memilih untuk tidak menikah karena perempuan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dipandang rendah oleh masyarakat, perempuan seharusnya dapat melawan stigma negatif itu dan masyarakat haruslah mengerti kondisi tersebut. Oleh sebab itu informan 1 memiliki pemikiran untuk tidak ingin menikah. Berbeda dengan informan 1, informan 2 memiliki pemahaman kesempatan perempuan dalam menjadi seorang pemimpin.

“jadi menurut aku sebenarnya kesetaraan gender itu gak melulu harus laki-laki yang jadi pemimpin, gak melulu laki-laki yang harus ngerjain. Kita sebagai perempuan pun juga bisa gitu jadi pemimpin, jadi menurut aku orang-orang gak seharusnya bilang cewe tuh gak bisa jadi pemimpin, karena udah dicontohin dalam film hati suhita ini. Kalo alina bisa kok jadi pemimpin pesantren gitu. “ (Informan 2)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 di atas memiliki pemahaman bahwa kesetaraan gender merupakan kondisi dimana tidak semua tugas atau kepemimpinan diatur oleh laki-laki namun perempuan juga dapat melakukannya dan menjadi pemimpin bahkan skala besar, hal ini lebih lanjut disampaikan informan 2 menggunakan contoh Alina Suhita sebagai pemimpin

pesantren dalam film. Sama halnya dengan informan 2 terkait kepemimpinan, informan 4 terkait kesempatan dan peluang yang sama.

“kesetaraan gender menurutku semua orang punya hak dan kesempatan tanpa membedakan gender baik untuk berpendapat salah satunya itu.” (Informan 4)

Berdasarkan kutipan wawancara informan 4 di atas kesetaraan gender menurutnya adalah kondisi dimana semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa membedakan gender salah satunya kesempatan dalam berpendapat atau beropini. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga demikian terkait kesempatan dan peluang.

“mungkin kaya lebih ke mendapatkan hak nya sesama manusia untuk berpartisipasi di masyarakat dalam pendapat dan peluang.” (Informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas menurutnya kesetaraan gender kondisi saat manusia mendapatkan hak yang sama untuk berpartisipasi di masyarakat seperti mengemukakan pendapat dan mendapatkan peluang. Berbeda dengan informan 2, 4 dan 5 Informan 3 memiliki pemahaman bahwa jika ada laki-laki lebih baik laki-laki yang menjadi pemimpin.

“menurutku kesetaraan gender tuh penyamaan perempuan sama laki-laki, menurutku kesetaraan gender di pondok aku itu gak bisa dibandingin soalnya kita gak bisa dibandingin sama laki-lakinya gitu. Kita juga sering dikasih tahu jihad sama ustadz disana kalo misalkan “ketika masih ada laki-laki ya yang pantas jadi pemimpin ya laki-lakinya kenapa harus kita dalil islam” tapi sebenarnya dalam islam gak ada larangan buat kita seorang perempuan untuk jadi pemimpin, tapi sebaiknya kalo masih ada laki-laki ya kenapa gak laki-laki gitu.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas ia berpendapat bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, namun menurutnya berdasarkan ajaran selama menjadi santriwati ia tidak dapat membandingkannya dengan laki-laki. Hal ini didasari ustadz pesantren informan 3 selalu memberikan nasihat jika masih ada laki-laki yang pantas menjadi pemimpin lebih baik laki-laki dan kenapa harus perempuan. Namun menurut informan 3 dalam islam juga tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin namun ia menambahkan jika masih ada laki-laki lebih baik laki-laki.

Dari uraian kelima informan di atas dapat dikaitkan pemahaman mereka terkait kesetaraan gender yaitu persamaan hak, kesempatan, berpendapat, beropini dan tampil di publik. Yang terlihat berbeda disini yaitu informan 3 karena lebih mengutamakan laki-laki untuk jadi pemimpin. Dikaitkan dengan teori konsep yaitu terkait kesetaraan gender yaitu kelima informan ingin melawan stereotipe negatif supaya perempuan dapat berkarir dan menentukan pilihan hidup tanpa merasa terintimidasi oleh gender lain. Hal ini akan mempengaruhi pemaknaan informan terkait bagaimana model atau pesan kesetaraan gender yang disampaikan Alina Suhita.

2. Perilaku Alina Suhita Terkait Kesetaraan Gender

Kelima informan memberikan pemahaman mereka terkait tindakan mana yang menunjukkan pesan kesetaraan gender yang disampaikan melalui Alina Suhita dalam Film Hati Suhita. Mayoritas menjawab ketika Alina sedang menjadi pemimpin atau bertanggung jawab terhadap pesantren yaitu Peran Publik kecuali Informan 1 dan 2 tidak hanya pemimpin namun juga fokus saat Alina dalam peran privat yaitu Istri dan Menantu.

“kaya cewe bisa kerja kok walau menikah nah itu digambarkan alina dengan jadi pemimpin pesantren, berani buat ngutarain opini soal yang dia rasain, pendapat sama mertua. Di satu sisi itu sangat secure sama drinya sendiri gitu kaya dia tuh tau cara ngejaga dirinya sendiri gitu biar gak kenapa-kenapa dan dia bisa nunjukin kalo oke-oke aja dan bisa ngejaga diri sendiri. dia ngejaga dirinya dengan baik pokonya dia tuh bertingkah dengan kepala dingin keren sih itu. Karena image santri dan sesuai dikemas dengan karakter santri.” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas melihat tindakan yang dilakukan Alina untuk kesetaraan gender yang ingin disampaikan saat ia menjadi pemimpin pesantren, berani untuk mengungkapkan hal yang dirasakan. Selain itu informan 1 juga menambahkan bahwa Alina merupakan karakter yang dapat menunjukkan bahwa dirinya aman dengan memiliki benteng pertahanan penguasaan emosi yang baik dan tidak terpengaruh oleh berbagai masalah yang ada, hal ini ditunjukkan melalui Alina yang tenang saat mendapati Gus Birru masih mencintai atau berhubungan dengan mantannya. Menurut informan 1 tidak semua orang dapat bertindak dengan kepala dingin seperti Alina, informan 1 merasa bahwa ini

merupakan karakter dengan image santriwati yang ditampilkan Alina dalam film. Sama halnya dengan informan 1 yang melihat melalui dua sisi peran Alina, informan 2 melihat tindakan Alina dari sisi istri yang rela berkorban untuk suaminya.

“ketika dia memimpin dengan sabar, maksudnya kalo misalkan dia egois harusnya mikirnya suaminya yang harusnya memimpin gitu kan karena ini kan pondoknya dia bukan pondoknya alina. Berarti itu tuh lebih ke sifat legowonya aja sih, kaya dia rela untuk berkorban masa depannya dia.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas menjelaskan tindakan Alina yaitu ketika mengambil alih kepemimpinan pesantren dengan sabar dan tanggung jawab, seharusnya menurut informan 2 Alina dapat bersikap egois dengan tidak mengambil peran tersebut namun yang dia lakukan malah bersikap legowo dan rela mengorbankan masa depan atau karir impiannya dan semua itu ia lakukan karena rasa tanggung jawab sebagai istri dan juga menantu. Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 merasa ketika Alina mengkampanyekan pesan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam film.

“saat mengkampanyekan pesan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan kak.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas ia merasa ketika Alina sedang menampilkan dialog terkait kesetaraan gender di pesantren yang ia pimpin, seperti ketika santri putra dan putri akan dapat kesempatan belajar dan fasilitas yang sama, santri perempuan yang dilatih untuk berpendapat sebagai pondasi ketika mereka memulai hidup rumah tangga dan ide kreatif Alina untuk Pilot Testing saat bagian penyampaian kesetaraan gender. sama halnya dengan informan 3, menurut informan 4 saat Alina memimpin pesantren.

“yang di film itu menurutku tentang pendapat pilot projectnya si alina, kan si alina ini akhirnya yang memimpin pesantren kan bukan si gus birru kalo menurut aku itu juga sih kesetaraan gender kan cewe boleh memimpin gitu kalo aku ingetnya itu. kalo menurut aku iya juga sih bisa handle semuanya, pesantren iya keluarga iya gitu.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas yaitu ketika Alina mengambil alih pesantren dari Gus Birru dan saat Alina memiliki inovasi baru untuk pesantren

salah satunya Project untuk promosi pesantren. Menurut informan 2 tindakan Alina dalam memegang tanggung jawab rumah tangga dan pesantren juga menunjukkan kesetaraan karena membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja seimbang dan maksimal di berbagai peran. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 merasa ketika Alina saat menjadi pengajar di pesantren.

Seperti kutipan wawancara informan 5 yaitu ketika Alina sedang menyampaikan pelajaran atau gagasan yang memiliki hubungan dengan kesamaan santri laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak dan kesempatan berpendapat, informan 5 juga memiliki pandangan ketika Alina sangat fokus dalam memimpin pesantren dengan menghadirkan inovasi dan kebaruan bagi pesantren.

3. Alina Menggambarkan Kesetaraan Gender

Kelima Informan berpendapat apakah pemahaman kesetaraan gender menurut mereka tergambar Tokoh Alina Suhita, mayoritas merasa digambarkan melalui karakter Alina kecuali Informan 5 yang merasa kurang karena Alina terlalu penurut.

“kalo menurut aku ada tapi kayanya sedikit deh karena dari alina nya sendiri kaya terlalu diem gitu loh kaya yaudah manut aja gitu, tapi di sisi lain juga bisa ngutarain itu.” (Informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas ia merasa bahwa memang terdapat kesetaraan gender yang ia pahami dalam Alina seperti dapat mengutarakan sesuatu dengan berani dan jujur namun terkadang Alina bersikap terlalu penurut dan tidak dapat selalu membantah suaminya Gus Birru jika dibentak atau disalahkan. Berbeda halnya dengan informan 5, informan 1 melihat pemahamannya tergambar melalui Alina.

“digambarkan banget sih kak karena alina sering banget membuat keputusan yang sebenarnya diragukan oleh banyak orang kaya abahnya itu sempet ragu sama projectnya alina terus akhirnya sukses kan nah kaya gitu sih.” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas mengatakan bahwa digambarkan dengan alasan Alina seringkali memiliki ide atau gagasan baru yang masih diragukan banyak orang namun pada akhirnya ia terus berjuang dan

merealisasikan hal tersebut sehingga membuahkan hasil baik. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 2, 3 dan 4 beanggapan hal serupa.

“iya sih digambarkan.” (Informan 2)

“tergambar sihh kak iya.” (Informan 3)

“iya tergambar sih dari peran-peran dia di film itu.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara di atas ketiga informan sepakat bahwa pemahaman kesetaraan gender menurut mereka tergambar melalui Alina Suhita yang dibuktikan dengan peran-peran Alina dalam film serta gagasan yang dimilikinya untuk sebuah kebaruan.

4. Kesetaraan Gender yang Diperjuangkan Alina

Kelima informan berpendapat terkait kesetaraan gender seperti apa yang diperjuangkan Alina dalam film Hati Suhita, kelima informan memiliki jawaban beragam namun mayoritas memiliki keterkaitan dengan kehidupan Rumah tangga Alina, kecuali Informan 5 yang memiliki pendapat tentang edukasi perempuan di pesantren melalui kepemimpinan.

“lebih ke mengedukasi perempuan di pesantren kali ya yang ditunjukan melalui kepemimpinannya itu.” (Informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas lebih fokus pesan yang diperjuangkan Alina terkait edukasi perempuan di pesantren khususnya santriwati jika perempuan dapat memimpin dan berkontribusi lebih dalam kehidupannya dan masyarakat. berbeda dengan informan 5, informan 1 lebih mengarah kepada perjuangan Alina dalam mempertahankan rumah tangganya.

“kalo dipikir-pikir tetep ada perbedaan lah antara kita, bisa nih setara dengan lain apapun sendiri tapi tetep butuh orang lain bisa powerfull tapi gak menggebu-gebu kaya gua nih setara dengan cowo tapi dia menunjukan. Ada istilah maskulin dan feminim ya kalo dipikir-pikir itu feminim itu kaya mau sekuat apapun kita tapi tetep butuh orang disamping kita suaminya dia itu harusnya sahabat dia. Dalam hal komunikasi rumah tangga itukan hal yang perlu diperjuangin pernikahan gak ada yang mudah dan itu 2 orang jadi kita butuh saling berjuang dari segi suami dan istri. Dari segi kehidupan rumah tangga lebih utama dari segi pendidikan. Karena aku relate dengan keadaan aku di pesantren yang adil dan gak ada perbedaan. “ (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas mengungkapkan bahwa dalam pesantren untuk hak terkait ilmu dan materi pelajaran semuanya sudah setara namun informan 1 juga sadar bahwa antara laki-laki dan perempuan tetap memiliki batasan. Perempuan dapat menunjukkan kesetaraan gender dengan cara lain dan tidak selalu menggebu-gebu. Dalam hal ini informan 1 melihat Alina sebagai mau sekuat apapun dia tetap membutuhkan orang lain disampingnya contohnya saat Alina berbagi masalah rumah tangga dengan sahabatnya Alina juga membantu perempuan untuk lebih berani berbicara. Dan menurut informan 1 yang diperjuangkan Alina ialah rumah tangga karena pernikahan membutuhkan komunikasi 2 arah dan berjuang bersama, Alina dapat membantu orang lain menyelesaikan masalah disaat rumah tangganya tidak baik-baik saja. Menurut informan 1 hal ini yang di highlight karena untuk masalah pesantren ia merasa adil dan tidak ada perbedaan yang terlihat dan ia pun juga mengalami hal tersebut jadi menurutnya segi rumah tangga lebih di fokuskan dibandingkan perjuangan di pendidikan dalam film ini. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 2 juga lebih fokus pada perjuangan Alina dalam mempertahankan rumah tangganya.

“kesetaraannya gak melulu perempuan itu dibawah laki-laki bisa aja perempuan itu memimpin menjadi ketua dengan karakter alina.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas menurutnya film Hati Suhita lebih dominan pada bagaimana Alina mempertahankan rumah tangganya, yang dimaksud informan 2 disini adalah perjuangan yang Alina lakukan untuk memenangkan hati suaminya walau ada wanita lain yaitu rengganis dengan mempertahankan rumah tangganya dan menjadi seorang istri yang baik. Untuk kesetaraan gender lainnya informan 2 merasa Alina sudah melakukannya dengan bukti bahwa ia dapat menjadi pemimpin dan perempuan tidak harus selalu dibawah laki-laki. Sama hal-nya dengan informan 2, informan 3 yang melihat melalui perjuangan Alina memimpin pesantren tanpa peran suaminya.

“menurutku karena dia dipercaya buat memimpin pondoknya jadi karena dia dikasih kepercayaan jadinya dia harus menjalaninya nah disamping itu juga gak memperlakukan posisi suaminya mau suaminya ikut atau enggak dalam pesan tersebut tersirat kalo misalkan suaminya harusnya peka kok bisa membiarkan istrinya jadi pemimpin pondok padahal dia seorang perempuan gitu lebih ke harusnya suaminya bisa lebih ngertiin dia.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas yang menyimpulkan karena Alina diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin pesantren maka ia harus menerimanya, namun di sisi lain Alina tidak memperlakukan kehadiran Gus Birru dalam urusan pesantren, yang menurut informan 2 seharusnya Gus Birru bisa lebih sadar dan memberi perhatian kepada Alina serta tidak lepas tanggung jawab. Informan 2 merasa bahwa seharusnya perempuan seperti Alina bisa lebih dimengerti suaminya, sehingga yang Alina perjuangkan adalah tanggung jawabnya sekaligus bagaimana cara untuk mempertahankan rumah tangga terutama mendapatkan perhatian suaminya. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 memiliki pemahaman serupa.

“dia memperjuangkan rumah tangganya, terus memperjuangkan pesantrennya juga ya kan memimpin juga terus hmm kehidupan pernikahannya.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas menurutnya Alina memperjuangkan keutuhan Rumah Tangganya dengan Gus Birru di sisi lain ia juga berjuang untuk memimpin pesantren dengan baik. Dengan kata lain yang Alina perjuangkan adalah wanita yang memiliki kemampuan dan kompetensi dapat berperan seimbang di dua peran baik dengan atau pun tidak ada bantuan dari lelaki.

5. Penerimaan Preferred Reading

Kelima informan berpendapat apakah mereka setuju bahwa kesetaraan gender tidak harus ditunjukkan secara menggebu-gebu dan memojokan salah satu gender, namun dapat ditampilkan melalui karakter Alina Suhita yaitu sesuai preferred reading dimana perempuan dengan kompetensi dan keahlian seperti Alina Suhita dapat mengambil peluang dan kesempatan apapun namun tetap mengetahui batasan yang memang dimiliki sebagai kodrat seperti butuh orang lain untuk bercerita, lebih emosional dan menggunakan perasaan. Informan 1 merasa bahwa kesetaraan gender dapat disampaikan dengan model seperti ini.

“jujur setuju sih karena kalo kita lihat alhamdulillahnya hak-hak kita mirip laki-laki walaupun secara fakta gak semirip itu tetep ada perbedaan tapi kita gak terlalu ngerasain

perbedaanya gitu loh masih bisa tetep maju dan bersuara walau tetep beda. Kita gak bisa maksain lebih baik dari laki-laki mungkin secara emosional iya walaupun dari segi tenaga fisik kita gak bisa setara sama mereka pasti masih ada titik lemahnya kan itu suatu hal yang gak bisa beerubah mau kita perjuangan apapun segi fisik kita gak bakal bisa.” (Informan 1)

Dalam kutipan wawancara informan 1 di atas menyatakan setuju dengan penggambaran Alina karena memang perempuan tetap memiliki batasan dibalik semua kemampuannya seperti keterbatasan kekuatan fisik dan emosional. Namun saat ini kondisinya sudah lebih baik di mana masyarakat sudah menerima perempuan untuk tampil dominan di publik. Sama hal-nya dengan informan 1, informan 4 juga demikian.

“iyaa kalo menurut aku sih setuju ya karena alina tadi juga pembawaanya lebih tenang dan kalem gitu terus juga ini kental sama budaya jawa yang identik sama perempuan ber tata krama santun.” (Informan 4)

Dalam kutipan wawancara informan 4 di atas yang melihat kesetaraan gender dapat disampaikan dengan karakter yang tenang dengan unsur budaya Jawa dan tetap memperhatikan adat sopan santun perempuan Indonesia. sama hal-nya dengan informan 4, informan 5 yang menilai pentingnya wanita dengan sopan santun.

“aku sih setuju yaa karena gak selalu harus terburu-buru kita juga pelan-pelan gitu kan kalo di pesantren lebih ke sopan santunya yaa karena gak boleh ngelawan sama atasannya atau yang lebih tua gitu.. “ (Informan 5)

Dalam kutipan wawancara informan 5 di atas merasa kesetaraan gender tidak harus disampaikan secara terburu-buru dan menampilkan karakter negatif perempuan namun sebaliknya yang terlihat dalam film ini adalah karakter positif perempuan yang dapat berpengaruh tanpa harus terlihat keras. Berbeda dengan informan 1, 4 dan 5, informan 2 memiliki pemahaman tersendiri terkait film dengan tema ini.

“iyaa aku setuju sih yaa tapi gak semua film kayanya works dengan model karakter Alina gitu deh. Karena budaya Indonesia sendiri masih banyak yang patriarki gitu. Jadi boleh boleh aja sih kesetaraan gender dikemas dengan jelas gitu kaya gadis kretek gitu kan. Kalo menurut aku yang kaya gitu lebih ngena sih. Terus karena film tersebut kan adat jawa ya kayanya kalo pake POV perempuan dari suku lain atau strata ekonomi yang lebih beragam itu kan juga berpengaruh yaa.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 di atas ia merasa sepemikiran dengan kesetaraan gender versi Alina, namun ia memiliki pemikiran lain bahwa tidak semua film dengan pesan ini akan berhasil dengan pengemasan karakter seperti itu dikarenakan keragaman budaya dan keluarga di Indonesia. sehingga ia menyarankan untuk melihat model kesetaraan gender melalui berbagai sudut pandang seperti suku lain dan kondisi ekonomi karakter film tersebut. Berbeda dengan keempat informan di atas, informan 3 lebih mengutamakan lelaki yang jadi pemimpin.

“ya bisa yaa itu karena dia juga pesannya perempuan juga bisa jadi publik figur. Untuk pemimpin tapi sebaiknya kalo masih ada laki-laki ya kenapa gak laki-laki gitu.” (informan 3)

Dalam kutipan wawancara informan 3 di atas ia menerima karakter Alina namun ia tetap memiliki pendirian bahwa lelaki yang masih bisa jadi pemimpin lebih baik lelaki dibandingkan perempuan. Jika dilihat dari jawaban kelima informan tidak semuanya setuju dengan pembawaan Alina dalam Film. Seperti informan 2 yang melihat tidak semua film dapat dikemas dengan karakter perempuan seperti Alina atau dapat disimpulkan masuk kedalam posisi negosiasi dan informan 3 yang lebih mendahulukan laki-laki sebagai pemimpin yang mana oposisi dari *preferred reading*.

6. Film Hati Suhita sebagai Sosialisasi Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender dapat diwujudkan jika hilangnya bias gender dalam sebuah masyarakat atau budaya, bias gender merupakan pandangan tidak adil pada salah satu gender meliputi stereotipe, kekerasan pada perempuan dan beban kerja tidak seimbang. Dalam film Hati Suhita sesuai dengan *preferred reading* yaitu memperlihatkan kepemimpinan serta kemampuan perempuan dalam lingkungan pesantren otomatis mengarah pada mematahkan stereotipe bahwa perempuan tidak bisa memimpin atau lemah dan sebaliknya bahwa pemimpin tidak selalu harus laki-laki. Alina Suhita menjadi karakter yang memberikan sosialisasi bahwa bias gender dapat ditentang dengan karakter dan tokoh Alina Suhita.

Dalam hal ini terlihat bagaimana pemaknaan informan terkait pesan kesetaraan gender yang ingin disampaikan sutradara berdasarkan preferred reading yang sejalan dengan konsep bias gender, film ini bermaksud meluruskan komponen dalam bias gender. Film ini memiliki pesan untuk meluruskan stereotipe seperti perempuan dapat menjadi seorang pemimpin, perempuan dapat mengontrol emosi dengan baik, perempuan dapat memberikan gagasan yang inovatif, perempuan dapat merubah tradisi atau kebiasaan dan perempuan dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan hal besar. Semua itu terlihat melalui scene yang menunjukkan cara dan gaya Alina dalam menjadi seorang pemimpin sekaligus dalam lingkup pesantren dan rumah tangga.

Dalam konsep subordinasi dimana perempuan biasanya diberikan peran dibawah laki-laki namun di film ini perempuan dinarasikan sebagai tokoh kuat dengan menjadi seorang pemimpin yaitu Alina Suhita. Perempuan lainnya yaitu Rengganis juga diperlihatkan sebagai tokoh yang memiliki pengaruh dalam penulisan artikel pergerakan perempuan. Penonton juga melihat konsep lainnya yaitu kekerasan berbasis gender dimana dalam bentuk kekerasan verbal yang dialami Alina oleh Gus Birru, Semua informan dominan menentang keras hal ini dan hal tersebut tidak sesuai dengan image atau gambaran seorang Gus di dunia nyata berdasarkan pengalaman informan.

Dalam penelitian ini konsep kesetaraan gender dilihat melalui pandangan santriwati dalam ruang lingkup pondok pesantren dengan nilai-nilai islam dan budaya Jawa. Alina merupakan feminis namun tetap memegang teguh nilai islam ditambah dengan kentalnya budaya jawa. Posisi pemaknaan dominan berada pada informan 1, 4 dan 5. Informan 1 melihat Alina sebagai perempuan yang menentang stereotipe dan subordinasi, terlihat dari informan 1 yang mengaggumi perempuan yang dapat menjadi pemimpin seperti Alina, informan 1 juga melihat kemampuan Alina contohnya dalam hal membuat keputusan dan beradu opini dan memperjuangkan gagasannya sehingga mematahkan stereotipe perempuan lemah dan tidak dapat bersuara. Dan melihat Gus Birru bukanlah sosok pria yang digambarkan dalam pandangannya sebagai santriwati dan mematahkan stereotipnya bahwa Gus merupakan sosok idola dan idaman di pesantren.

Informan 4 dalam pemaknaan dominan melihat Alina mematahkan stereotipe melalui perannya sebagai pemimpin pesantren dan menurutnya tidak harus pria namun perempuan juga dapat menjadi pemimpin. Informan 4 juga melihat karakter Alina merupakan bentuk perlawanan perempuan melawan stereotipe dengan kontrol emosi yang baik serta gaya pengambilan keputusan yang *modern* dan inovatif. Informan 5 juga melihat film ini sebagai bentuk perlawanan terhadap bias gender dalam hal subordinasi yang ia kaitkan dengan pengalamannya selama menjadi santriwati bahwa perempuan boleh menjadi ketua atau pemimpin dari sebuah panitia. Dimana sejalan dengan *preferred reading* dan pengalamannya sebagai santriwati oleh sebab itu informan 5 berada pada posisi dominan. Dalam konsep beban kerja tidak proporsional justru informan dominan menganggap hal tersebut tidak masalah selagi perempuan mampu dan memiliki kapasitas, mereka melihat hal tersebut sebagai bentuk partisipasi perempuan dalam masyarakat dan perekonomian keluarga.

Informan 2 walaupun berada pada posisi negosiasi namun ia menyetujui bahwa film ini merupakan bentuk kesetaraan gender dengan menentang bias gender dalam hal stereotipe dan subordinasi. Yang mana informan 2 melihat Alina seorang pemimpin dibuktikan dengan Alina. Perempuan yang identik dengan peran dibelakang laki-laki dipatahkan melalui peran dominan Alina dalam film ini. Informan 2 juga beranggapan perempuan dapat melakukan pekerjaan yang identik dengan laki-laki dengan sama baiknya bahkan lebih baik. Di sisi lain ia melihat Alina legowo dalam peran tersebut di mana seharusnya hal ini merupakan kewajiban Gus Birru namun di sisi lain ia juga setuju bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang hebat.

sementara yang oposisi sebaliknya yaitu informan 3 menyetujui adanya bias gender dan menganggap hal tersebut wajar serta menjadi kewajiban perempuan. Informan 3 tidak melihat hal tersebut sebagai perlawanan perempuan namun melihat stereotipe dan subordinasi sebagai pandangan hidupnya dimana lebih mengutamakan laki-laki dalam posisi sentral seperti pemimpin dan membatasi gerak perempuan. Ditunjukkan dengan pemaknaan lain informan yang melihat Alina sebagai pengajar hal ini diduga disebabkan oleh kehidupan di pesantrennya dimana

ustadzah perempuan hanya berperan sebagai pengajar sedangkan pemimpin pondok pesantren di tiap cabangnya adalah laki-laki.

Tabel 4.5. Pemahaman Informan Terkait Pesan Kesetaraan Gender

Deskripsi	Reiysa	Via	Tyas	Lulu	Anin
Pemahaman Kesetaraan Gender	Melawan Stereotipe negatif, kebebasan beropini dan menentukan pilihan bagi perempuan	Perempuan dapat jadi pemimpin seperti Alina, tidak melalui laki-laki	Penyamaan hak perempuan dan laki-laki, jika masih ada laki-laki lebih baik laki-laki yang memimpin (Jihad)	Hak dan kesempatan yang sama untuk berpendapat	Hak dan kesempatan partisipasi dalam masyarakat serta peluang
Perilaku Alina Suhita Terkait Kesetaraan Gender	Perempuan dapat bekerja walau sudah menikah, saat menghadapi Gus Birru, bertindak dewasa	Memimpin dengan sabar, tidak egois dan legowo rela berkorban karena bukan pondoknya.	Mengkampanyekan pesan kesetaraan di lingkungan pesantren	Pilot project Alina dan ide gagasan Alina untuk kemajuan pesantren	Fokus pada pesantren ketika mengajar di kelas
Alina Menggambar Kesetaraan Gender	Sangat digambarkan	Tergambarkan	Tergambarkan	Tergambarkan	Tergambar tapi sedikit Alina terkadang masih banyak terlalu penurut Edukasi perempuan di pesantren dengan gaya kepemimpinannya
Kesetaraan Gender yang Diperjuangkan Alina	Kesetaraan gender tidak selalu menggebu-gebu, perempuan tetap memiliki batasan dan rumah tangga	Perempuan tidak selalu dibawah, perjuangan rumah tangga Alina	Diberikan kepercayaan untuk mengurus pondok jadi harus menjalani, tidak mempermasalahkan suaminya ikut atau tidak dan seharusnya suaminya lebih peka dan mengambil alih peran Alina	Rumah tangga, pesantren dan pernikahannya	Edukasi perempuan di pesantren dengan gaya kepemimpinannya
Film Hati Suhita sosialisasi kesetaraan gender Penerimaan Preferred Reading	Menentang streotipe dan subordinasi, kekerasan berbasis gender Setuju karena dari segi fisik perempuan memang berbeda dengan lak-laki namun tidak terlalu merasakan perbedaan diskriminasi gender saat ini	Menentang streotipe dan subordinasi Setuju, tapi tidak semua film cocok dengan karakter Alina. Bisa dimodifikasi melalui suku, pekerjaan dan latar belakang lainnya yang ada di Indonesia	Memandang stereotipe sebagai hal wajar Bisa tapi Kalo masih ada laki-laki lebih baik laki-laki.	Menentang streotipe dan subordinasi Setuju, Alina tenang, kalem, dewasa dan santun identik dengan budaya Jawa	Menentang streotipe dan subordinasi Setuju, lebih tidak terburu-buru tetap harus mengutamakan sopan santun identik dengan pesantren

4.2.5. Pemahaman Informan Terkait Kesetaraan Gender Karakter Alina Suhita Dalam Film Hati Suhita

1. Perempuan Dapat Berperan Seimbang Dalam Privat dan Publik

Kelima Informan memberikan tanggapan mereka terkait perempuan yang dapat bekerja seimbang dalam peran privat dan publik seperti Alina Suhita, kelima informan mayoritas berpendapat bahwa perempuan seperti itu merupakan sesuatu yang keren. Informan 1 merasa Alina hebat karena di satu sisi ia juga menghadapi masalah rumah tangga dengan Gus Birru.

“aaaaa keren bangettt heheh jujur bisa mengatur waktunya dia terus mungkin itu jalan dia biar lupain masalahnya sama gusnya yaah suatu hal keren banget sih gak semua orang bisa memanage keduanya.” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas yang mengakui bahwa hal tersebut keren dan tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut, informan 1 juga menambahkan bahwa mungkin alasan Alina melakukan semua peran dengan total sebagai pengalihan untuk melupakan masalahnya dengan Gus Birru. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 berpendapat bahwa perempuan berhak mengambil peluang apapun namun tetap memperhatikan batasan.

“setuju sih jadi kan kebanyakan orang pikirnya yang bisa ngelakuin pekerjaan berat sebagai ketua lah pemimpin itu Cuma laki-laki padahal perempuan juga bisa tapi sesuai batasan dan juga kemampuan diri kita gitu loh.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa ia setuju jika perempuan juga bisa memimpin dan melakukan pekerjaan laki-laki lainnya yang dinilai berat atau besar tanggung jawabnya namun perempuan tetap harus mengetahui batasan dan kemampuan dirinya. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga menyebutkan bahwa memang seharusnya dapat menjadi wanita karir dan mengurus keluarga.

“harusnya emang bisa handle semuanya sih mau jadi wanita karir handle keluarganya juga.”(Informan 3)

Seperti kutipan wawancara di atas bahwa menurut Informan 3 perempuan memang sudah seharusnya dapat bertanggung jawab ketika menjadi wanita karir namun juga tidak melupakan tugasnya sebagai dalam keluarga. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 merasa perempuan seperti itu merupakan sosok yang hebat dan keren.

“kalo menurut aku perempuan kaya gitu keren sih bisa menyeimbangkan kehidupan pribadinya sama kehidupan pekerjaannya gitu ya. Amaze aja gitu bisa handle semuanya.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara di atas bahwa menurut informan 4 perempuan yang dapat menyeimbangkan kehidupan pribadi dan kehidupan pekerjaan merupakan wanita yang hebat karena bisa bertanggung jawab dengan kedua peran tersebut. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 merasa hal tersebut tidak mudah dan tanggung jawabnya besar.

“itu keren banget sih di sisi lain menjadi istri dari pemilik pesantren di sisi lain jadi kepala pesantren gitu kan. Jadi tuh di pesantren aku tadinya kyainya langsung yang jadi kepala pondoknya itu menantu pertama kyai tersebut terus beliau lengser jadinya anak keberapa itu ya laki-laki sampe sekarang terus jadi kepala pondoknya.” (Informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas bahwa Alina merupakan sosok yang keren karena selain menjadi menantu kyai ia juga menjadi pemimpin pesantren yang diakui Informan 5 kebanyakan dipimpin oleh laki-laki seperti pemimpin pondok pesantren informan 5. Dapat dilihat melalui pendapat kelima informan yaitu informan 1, 2, 4 dan 5 merasa hal tersebut sesuatu yang keren dan tidak semua orang dapat melakukan hal seperti itu namun menurut informan 3 bahwa itu keharusan yang dimiliki seorang perempuan dengan kata lain jika bisa menjadi wanita karir maka dia harus bisa menjadi wanita rumah tangga.

2. Kesempatan Kerja Bagi Perempuan

Kelima informan berpendapat terkait kesempatan bekerja untuk perempuan seharusnya bagaimana, mayoritas informan menjawab perlu untuk perempuan memiliki karir dan pekerjaan sendiri. Informan 1 memiliki pengalaman pribadi karena keterbatasan ibunya dalam partisipasi ekonomi yang menjadi alasannya bahwa perempuan harus memiliki pekerjaan bahkan setelah berumah tangga.

“Ya akhirnya kerasa gitu ketika kita bergantung sama pendapatan suami karena, aku jadi mikir kalo udah nikah jangan terlalu membebani lah buat kebutuhan diri sendiri udah bisa beli sendiri jadi dari suami bisa buat anak-anak aja. Daripada kalo kaya gini dari pandangan bunda gak pengen membebani suami tapi ya kita pengelurannya banyak sedangkan kita aja gak bisa kerja, jadi menurut reiyasa itu perlu based on experience.” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas ia merasa bahwa keputusan ayahnya yang tidak mengizinkan ibunya bekerja sangat berdampak pada perekonomian keluarga, faktor banyaknya pengeluaran dan terbatasnya uang yang diberikan ayah informan 1 sehingga seringkali kurang. Sehingga ibu informan 1 hanya menggantungkan keuangan kepada suaminya dan itu membebani dia sebagai perempuan yang mengurus rumah tangga. Semua latar belakang ini membuat informan 1 memiliki tekad untuk bekerja dan menjadi perempuan yang mandiri dari segi finansial bahkan setelah menikah karena ia juga anak pertama yang kurang lebih mengerti kondisi ekonomi keluarganya ditambah nasihat sang ibu supaya jangan selalu bergantung kepada suami terutama dari segi keuangan dan jika memiliki uang sendiri akan lebih mudah terutama untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga dilatarbelakangi kehidupan ibunya sebagai single mother atau ibu tunggal.

“sebenarnya menurut aku harus tetep bisa kerja ya , karena kalau namanya laki-laki kan Cuma diambil sama dua hal kalo gak sama tuhan ya sama perempuan lain kan. Gimana pun caranya si istri ini harus kerja biar pas ditengah jalan ada kejadian kaya gitu dia punya pegangan atau backup uang untuk anak-anaknya nanti. iya aku belajar dari pengalaman mamah sih. iya gak harus ketergantungan dan mengandalkan laki-laki. (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa perempuan harus tetap bekerja meski sudah menikah, karena laki-laki bisa pergi kapan saja baik oleh kematian ataupun hal lainnya. Sehingga perlu sekali bagi informan 2 perempuan

memiliki dana sendiri sebagai pegangan hidup baginya dan anak-anaknya dikarenakan pengalaman ibunya yang menjadi ibu tunggal membuatnya tidak ingin ketergantungan dan hanya mengandalkan laki-laki. Sama halnya dengan informan 5 wanita dapat bekerja apapun menyesuaikan kondisi dan kemampuannya.

Dalam kutipan wawancara informan 5 bahwa untuk saat ini seharusnya perempuan bisa memiliki karir dan bekerja di banyak bidang seperti jurnalis dan pengusaha. Berbeda halnya dengan 3 informan 1,2 dan 5 informan 3 dan 4 memiliki pendapat bahwa jika perempuan ingin bekerja lebih baik meminta izin suami ataupun keluarga terlebih dahulu.

“kalo kesempatan bekerja sebenarnya dalam islam wajibnya mengurus anak tapi ketika sudah kepepet atau emang diperbolehkan sama suaminya ya gak papa tetep harus dalam izin suami kalo sudah menikah.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa dalam islam kewajiban perempuan yaitu mengurus anak dan rumah tangga namun jika terdesak situasi tertentu dan jika diperbolehkan atau diberi izin suaminya boleh bagi perempuan untuk bekerja. Dengan catatan tetap meminta atau diberi izin. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga berpendapat demikian.

“selama dia masih single oke kalo diizinkan sama orang tuanya. Kalo sudah menikah itu selama dia diizinkan sama suaminya selama dia bekerja.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas bahwa menurutnya tidak masalah wanita bekerja di manapun baik di kantor atau membuka usaha pribadi selagi diizinkan oleh orang tuanya jika belum menikah dan diizinkan suaminya jika sudah menikah.

3. Perempuan Mengormati Orang Tua Seperti Alina

Kelima informan memberikan tanggapan terkait apakah perempuan harus menghormati suami dan keluarga seperti Alina Suhita, kelima informan menjawab bahwa penting bagi perempuan untuk memiliki perilaku seperti itu. Informan 1 berpendapat bahwa Alina hebat karena masih menjaga hati mertuanya walaupun

Gus Birru menyakitinya. Seperti kutipan informan 1 bahwa sangat penting perempuan dapat menghormati seperti Alina sangat perhatian dan menjaga hati mertuanya dengan baik, walau mertuanya sering menanyakan pertanyaan sensitif seperti kehamilan namun Alina tetap memberikan respon yang santai walaupun ia tahu rumah tangganya bermasalah. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 yang tetap bahwa seorang anak harus menghormati orang tuanya.

Seperti kutipan wawancara informan 2 bahwa sebagai anak kita memang harus menghormati orang tua, apalagi dalam film tersebut mertua Alina merupakan sosok yang perhatian dan baik sehingga menurut informan 2 tidak semua perempuan bisa seperti itu baik dalam posisi menantu atau mertua yang baik seperti orang tua Gus Birru. Informan 3 merasa bahwa memang hukum anak harus patuh dengan orang tuanya.

“setuju sih pasti itu karena hukumnya anak itu memang harus patuh dan hormat sama orang tuanya kan.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa ia merasa seharusnya anak memang hormat dengan orang tuanya karena hukum dimanapun seperti itu. Sama halnya dengan informan 4 kewajiban perempuan dalam menghormati akan bertambah jika sudah memiliki suami. Seperti kutipan wawancara informan 4 bahwa kewajiban kita yaitu menghormati orang yang lebih tua baik orang tua, tante atau om sebagai perilaku dasar orang yang lebih muda. Jika menikah maka tanggung jawab kita untuk menghormati orang seperti mertua dan suami jadi bertambah, dan mereka semua dapat dihormati dengan catatan tidak melanggar syariat islam. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 merasa bahwa orang tua Gus Birru sangat baik sehingga haruslah dihormati. Seperti kutipan wawancara informan 5 bahwa orang tua Gus Birru yang sangat baik ditambah orang tua suami juga orang tua istri sehingga sebagai perempuan haruslah menghormati mereka.

4. Perempuan Dapat Mengambil Peluang Apapun Namun Tetap Memperhatikan Batasan

Kelima informan berpendapat terkait perempuan dapat mengambil peluang dan kesempatan apapun namun tetap memperhatikan batasan dan kapasitas, kelima informan menjawab perlu sebagai wanita untuk mengetahui batasan dan kemampuan diri sendiri dalam menentukan keputusan. Informan 1 berpendapat bahwa memang tidak semua pekerjaan aman untuk perempuan.

“betul karena contohnya gak semua pekerjaan itu bisa disamakan ada beberapa pekerjaan yang gak aman untuk perempuan seperti perusahaan kimia karena beresiko dan bahaya ngefek ke kitanya, nah itu suatu hal yang bisa dipahami terus juga kuli bangunan gak mungkin kita cewek bisa nguli, jadi emang ada beberapa hal mau setara apapun kita laki-laki sama perempuan tetep ada batasnya. Kaya lagi hamil di kereta kita gak mungkin berdiri, bayar persalinan mesti pakai uang semuanya. Tapi ya setidaknya kita gak beda-beda banget lah.” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas bahwa tidak semua pekerjaan aman untuk perempuan, banyak pekerjaan yang beresiko dan tidak aman untuk perempuan seperti di bidang kimia terpapar radiasi dan kuli bangunan. Informan 1 merasa laki-laki dan perempuan tetaplah ada batasannya dan membutuhkan satu sama lain khususnya dalam rumah tangga wanita membutuhkan laki-laki selama kehamilan hingga membesarkan anak. Sehingga wanita tetaplah memperhatikan batasan tersebut. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 menyadari kemampuan fisik perempuan terbatas.

“iyah setuju, karena memang kadang kemampuan fisik kita terbatas harus tetap tahu diri dan kapasitas kita sekiranya gak mampu yaa jangan diambil.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas menyadari bahwa kemampuan fisik perempuan seringkali terbatas sehingga penting untuk mengetahui batas kemampuan, jika merasa tidak mampu lebih baik jangan dipaksakan. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 berpendapat hal tersebut tidak dibatasi.

“ya apa aja bisa kita ambil tapi balik lagi ke tadi itu sebenarnya gak dibatasi ya dikira-kira aja dalam islam gak dibatasi sebenarnya juga.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa dalam islam tidak dibatasi gerak perempuan namun semua keputusan tergantung diri sendiri sehingga kembali lagi, penting untuk memahami kapasitas dan batasan. Sama halnya dengan

informan 3, informan 4 berpendapat serupa. Seperti kutipan wawancara informan 4 bahwa memang setiap orang memiliki kapasitas dan batasan masing-masing sehingga tidak semuanya mampu dilakukan. Sama halnya dengan informan 5 berkata perempuan dan laki-laki bisa bekerjasama beriringan. Seperti kutipan wawancara informan 5 bahwa perempuan dapat bekerjasama dengan baik bersama laki-laki dalam bidang apapun.

5. Sikap Patuh dan Santun Namun Tegas Saat Situasi Tertentu

Kelima informan memberikan pendapat terkait apakah perempuan harus memiliki sifat yang lembut, sopan dan patuh namun tegas di situasi tertentu seperti Alina Suhita. kelima informan mayoritas menjawab perlu supaya tidak di remehkan atau dipandang sebelah mata. Menurut informan 1 bahwa Alina Suhita cocok memiliki sifat itu terutama untuk menghadapi suaminya.

“iyaa hehehe setuju banget soal alina jangan sampe kita dipojokin sama situasi, Jangan sampe kita direndahin sama suami sendiri ya kasihan lah, kita semua pantes untuk bela diri sendiri. Jangan sampe terpuruk dan diinjek-injek dan harus bisa bangkit.” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas bahwa Alina dan perempuan lainnya jangan sampai terpojok atau direndahkan orang lain, informan 1 memberikan contoh terkait tindakan Alina untuk melindungi diri dari Gus Birru dengan cara yang berani dan selalu bangkit dengan kata lain perempuan butuh sikap seperti ini untuk melindungi diri dan tidak dipandang rendah. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 berpendapat perempuan harus bisa menyesuaikan diri ketika ingin bertindak.

“iya harus jadi maksudnya jangan yang terlalu lembek jangan juga terlalu keras sesuaiin aja sama kondisi dan situasi yang lagi dialami.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa menjadi perempuan tidak boleh terlalu lemah atau cengeng namun juga jangan terlalu keras hingga

kasar, sebagai perempuan baiknya melihat situasi dan kondisi jika ingin bertindak atau berperilaku. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 merasa itu hak kita sebagai perempuan. Seperti kutipan wawancara informan 3 bahwa itu adalah hak kita sebagai perempuan selagi menyesuaikan konteks dan situasi. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 merasa tidak hanya perempuan namun laki-laki juga.

“kalo menurut aku iya sih dan menurut aku gak Cuma perempuan sih, cowok juga sama harus seperti itu.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas bahwa sifat seperti itu tidak hanya dimiliki perempuan namun laki-laki juga harusnya memiliki sikap seperti itu. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 yang merasa perempuan dapat direndahkan atau dikucilkan jika tidak memiliki sikap seperti itu.

“menurut aku perlu bersikap seperti itu karena kalau engga kita bisa diremehin mungkin ya.” (Informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas bahwa sangat perlu untuk bersikap seperti itu guna melindungi diri supaya tidak direndahkan atau di sepelekan.

6. Perilaku Alina Yang Menggambarkan Rasa Hormat (Suami dan Mertua)

Kelima informan memberikan deskripsi perilaku Alina Suhita yang seperti apa yang menggambarkan rasa hormatnya kepada keluarga dan suaminya, mayoritas informan menjawab ketika Alina mengurus mertuanya dan memegang tanggung jawab pemimpin pesantren dengan baik. Mayoritas informan juga merasa bahwa Gus Birru suami yang tidak baik untuk dihormati walaupun begitu Alina tetap bersikap baik. Informan 1 berharap Alina tidak memaafkan suaminya dan lebih memilih untuk Alina bercerai dengan Gus Birru.

“Reiysa paling gak setuju di hubungan kalo salah satu dari mereka nge treat salah satunya dengan gak baik karena gak banget atau masih selingkuh dan masih sayang sama orang lain. Kalo bisa reiysa yang ngurus surat cerainya ihh kalo perlu.” (Informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas bahwa perilaku hormat Alina seperti memasak, merawat dan memberikan obat untuk mertuanya. Informan 1 merasa bahwa Alina berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik karena telah diperlakukan dengan kasar dan tidak menghargai Alina sebagai seorang istri dengan membentak-bentak dan menghinai Alina dengan mencoba mendekati Rengganis mantan kekasihnya. Informan 1 bahkan berharap Alina memilih berpisah dan pergi sejauh-jauhnya dari kehidupan Gus Birru. Sama halnya dengan informan 1 yang memiliki pandangan Negatif terhadap Gus Birru informan 2 pun demikian

“mungkin pengorbanan dia untuk pesantrennya itu kali yaa itu kan anaknya udah nyakitin alina banget kan, suaminya udah dzalim kan sama istrinya tapi dia tuh gak bawa-bawa masalah pribadi dia ke publik gitu loh jadi ya tetep hormat sama orang tua suaminya, tetep ngejalanin amanahnya gitu.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas bahwa menurutnya rasa hormat Alina ditunjukkan melalui pengorbanannya untuk mengurus pesantren tanpa memikirkan bahwa Gus Birru seringkali menyakitinya bahkan dzalim. Namun disini Alina tetap bisa bersikap hormat kepada suami dan mertuanya tanpa membawa masalah pribadi ke ranah publik serta tetap amanah. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 melihat rasa hormat ditunjukkan melalui kepemimpinannya yang baik di pesantren.

“kalo rasa hormatnya sih dia itu dipercaya ngejalani itu dan tanggung jawab itu salah satu rasa hormat.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara di atas rasa hormat terlihat dari pengorbanan Alina dalam bertanggung jawab di pesantren. Sama halnya dengan informan 3, informan 5 merasa Alina dapat mengontrol emosi dengan baik dimana itu menunjukkan rasa hormatnya.

“pas posisi capek banget ya alina udah capek banget sama gus birru dan udah pisah tapi alina masih ngobrol sama orang tua gus birru dan ngomong baik baik sih. Kalo sama keluarganya masakin buat semuanya, terus ngerawat ibunya birru suaminya gak pernah ngelawanan malah kaya yaudah nurut aja.” (Informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas rasa hormat Alina terlihat ketika posisinya sudah sangat lelah dengan rumah tangganya bersama Gus birru namun dia tetap melayani orang tua gus birru dengan baik, mengurus mertuanya dan tidak pernah membentak atau melawan. Ketika dengan Gus birru jarang sekali Alina terlihat marah sebaliknya ia selalu berusaha menjaga emosinya. Berbeda dengan informan 4 yang tidak terlalu melihat rasa hormat Alina ke Gus Birru karena sudah fokus dengan konflik mereka.

“dia kaya masakin buat terus dia menjaga amanah orang tuanya mengurus pesantren gitu kalo ke keluarga dan orang tuanya. Kalo ke birru disitu kebanyakan konfliknya sama si birru ini jadi menurut aku kurang ada gitu ya rasa hormat ke birru nya karena lebih ke konfliknya lah ya. Lebih ke hormat ke keluarganya lah ya.” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas bahwa perilaku Alina seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga di rumah mertuanya, menjaga amanah untuk memimpin pesantren. Dan menurut informan 4 rasa hormat ke Gus Birru tidak terlalu ditunjukkan dan lebih banyak terlihat konfliknya

7. Pesan Moral Film Hati Suhita

Kelima informan memberikan pesan moral yang mereka tangkap melalui film hatis suhita. mayoritas memiliki keterkaitan dengan Alina namun isi yang mereka katakan berebda satu sama lain. Informan 1 tetap merasa tidak puas dengan akhir film dan merasa Alina terlalu sabar dan terlanjur cinta dengan Gus Birru.

Seperti kutipan wawancara informan 1 bahwa pesan yang ditangkapnya jangan mau menikah dengan orang yang belum selesai dengan masa lalunya, terlihat dari Gus Birru yang masih memikirkan mantannya dan Alina harus berjuang sendirian untuk mempertahankan rumah tangga. Informan 1 menangkap pesan berbeda dari yang ditampilkan dalam film, jangan mau menjadi wanita yang lebih dominan hati daripada pikiran karena akan memicu kebodohan seperti Alina yang menurutnya memilih bertahan walaupun sudah terlalu sakit hati dan diperlakukan tidak baik hal itu karena Alina sudah menaruh cinta pada Gus Birru. Intinya menurut informan 1 jangan menjadi wanita yang lebih mengandalkan hati

dibandingkan pikiran karena nantinya akan menyiksa diri sendiri. Berbeda dengan informan 1, informan 5 merasa tidak apa-apa menikah melalui perijodohan asalkan didasari ketulusan.

*“kalo menurut aku. gitu pesantren tempat yang oke buat perempuan dalam pendidikan.”
(Informan 5)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas pesan yang diambil tidak masalah menikah karena sebuah perijodohan namun tetap harus didasari ketulusan, informan 5 juga merasa pesantren tempat yang bagus untuk perempuan dalam pendidikan. Berbeda dengan kedua informan diatas, informan 2 lebih fokus pada pesan yang disampaikan melalui karakter Alina.

“pesan moral dari film hati suhita ini aku liat dari dua sisi yang pertama dari percintaan juga rumah tangga yang dialami dalam film. Alina suhita sebagai istrinya gus birru dia seorang istri yang sabar dan juga berbesar hati menghadapi suaminya yang kenyataannya belum cinta dan move on dari mantannya rengganis. Kalo dilihat dari sudut pandang kesetaraan gender gak selamanya yang memimpin itu laki-laki, perempuan juga bisa tapi harus sesuai juga sama kemampuan dan juga kapasitasnya jadi kalau misalnya jaman sekarang orang mikirnya yang memimpin itu harus laki-laki padahal perempuan juga bisa loh pegang kendali atas kerjaan yang biasanya dilakukan laki-laki.” (Informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas yang melihatnya dari dua sisi yaitu percintaan dan rumah tangga. Informan 2 menerima pesan Alina seorang istri yang sabar dan berbesar hati dalam menghadapi suaminya yang masih mencintai wanita lain. Pesan lainnya yaitu tidak selalu laki-laki yang harus jadi pemimpin namun perempuan juga bisa selama mampu dan sesuai kapasitasnya bahkan perempuan dapat bekerja sama baiknya pada pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti sosok Alina Suhita. sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga fokus pada pesan yang disampaikan melalui karakter Alina.

“Menurutku karakter alina dan rengganis itu cerdas mau terus belajar, jadi menurutku kita harus terus belajar biar ilmu luas. Kedua kita harus belajar untuk mengontrol emosi kita kaya karakter alina dan rengganis. Kalo alina dia sabar sama si birru yang masih suka sama rengganis. Dan rengganis juga bisa mengontrol emosi dengan cara tidak mengganggu hubungan alina dan birru, emang birrunya aja yang masi demen sama rengganis..” (Informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas bahwa menurutnya Alina dan Rengganis sama-sama perempuan cerdas yang ia tangkap bahwa sebagai perempuan

kita harus selalu belajar supaya berwawasan luas, cara dalam mengatur emosi juga disampaikan Alina dalam film ini dalam berhadapan dengan Gus Birru. Pesan lainnya keberanian dalam membuat keputusan dan pilihan sangat dibutuhkan walaupun kadang kala ada pertentangan namun jika hasilnya akan baik kenapa tidak. Terakhir sebelum menikah baiknya kita melihat kondisi calon kita dibelakang hubungannya supaya tidak terjadi konflik orang ketiga. Berbeda dengan informan 4, informan 3 melihat pesan lebih baik pekerjaan dilakukan laki-laki jika masih sanggup dan ada yang kompeten.

“pesannya yaitu tadi untuk kita perempuan ini sebenarnya ya gapapa untuk melanjutkan bisnis keluarga usaha keluarga tapi ya kalo misalkan masih ada laki-laki ya itu tadi lebih baik laki-laki.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa tidak masalah perempuan ingin bekerja atau melanjutkan bisnis namun jika masih terdapat laki-laki yang kompeten atau bisa diandalkan lebih baik lelaki yang memegang alih.

Tabel 4.6 Posisi Pemaknaan Informan

Deskripsi	Reiysa	Via	Tyas	Lulu	Anin
Perempuan Dapat Berperan Seimbang Dalam Privat dan Publik	Keren, dalam mengatur waktu	Setuju selagi mampu dan tahu batasan	Harusnya bisa handle semua keluarga & karir	Hebat dan keren karena bisa seimbang	Keren tidak semua perempuan bisa
Kesempatan Kerja Bagi Perempuan	Tidak boleh dibatasi, jangan bergantung dengan laki-laki	Tidak boleh dibatasi, jangan bergantung dengan laki-laki.	Dalam islam jika menikah wanita mengurus anak, namun jika kepepet dan diizinkan suaminya boleh	Dapat bekerja apa saja	Dapat bekerja apa saja
Perempuan Mengormati Orang Tua Seperti Alina	Harus, menjaga hati orang tua	Harus, anak selalu hormat dengan orang tua	Harus, anak selalu hormat dengan orang tua	Harus, jika menikah bertambah kewajiban	Harus, orang tua Gus Birru sangat baik
Perempuan Dapat Mengambil Peluang Apapun Namun Tetap Memperhat	Dapat, namun ada keterbatasan fisik di pekerjaan tertentu	Dapat, namun ada keterbatasan fisik di pekerjaan tertentu	Dapat, dalam islam tidak dibatasi namun dikira-kira dulu	Dapat, namun ada keterbatasan fisik di pekerjaan tertentu	Dapat, namun ada keterbatasan fisik di pekerjaan tertentu

ikan Batasan					
Sikap Patuh dan Santun Namun Tegas Saat Situasi Tertentu	setuju, supaya tidak dipandang rendah dan terpojokan	Setuju, jangan terlalu lemah jangan terlalu keras	Setuju, selagi situasi dan konteksnya benar	Setuju, tidak hanya perempuan laki-laki juga	Setuju, supaya tidak diremehkan
Perilaku Alina Yang Menggambarkan Rasa Hormat (Suami dan Mertua)	Mengurus rumah, mengurus mertua dan merawat Gus Birru	Pengorbanan untuk pesantren dengan ikhlas dan tidak memikirkan masalahnya dengan Gus Biru	Dipercaya dan menjalani tanggung jawab	Lebih ke keluarganya, dengan Gus Birru lebih banyak konflik	Merawat mertua dan tetap berbicara dengan baik dengan Gus Biru
Pesan Moral Film Hati Suhita	Jangan menikah dengan orang yang belum selesai dengan masa lalunya	Perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan yang biasanya laki-laki lakukan dengan sama baiknya	Perempuan tidak apa-apa menjalankan usaha keluarga namun jika masih ada laki-laki yang bisa lebih baik laki-laki.	Wanita haru cerdas seperti Alina dan Rengganis, kecerdasan emosional Alina dan keberanian membuat keputusan	Tidak apa-apa perjodohan asal niatnya baik, pesantren tempat belajar yang bagus untuk perempuan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.3. Posisi Pemaknaan

Resepsi menurut Stuart Hall memiliki tiga posisi dalam pemaknaan khalayak diantaranya *Dominant Hegemonic Reading* yaitu penerimaan pesan sesuai dengan harapan pengirimnya yang dimana khalayak menerima pesan sesuai *preferred reading*. Kedua yaitu *Negotiated reading* ketika informan menerima namun menyesuaikan kembali dengan latar belakang dan pengalamannya dimana khalayak tidak menerima sepenuhnya dan memiliki penyesuaian di bagian tertentu. Ketiga yaitu *Oppositional Reading* yaitu khalayak menerima pesan yang berlawanan dengan *preferred reading* sehingga terjadi perbedaan dalam pemaknaan pesan.

Film Hati Suhita memiliki *Preferred Reading* bahwa perempuan dengan kemampuan dan kompetensi dapat menggantikan peran laki-laki seperti mengurus pesantren. Lalu perempuan dapat berperan seimbang dan baik antara peran privat dan publik, peran privat sebagai istri, menantu dan anak. Peran publik sebagai

pemimpin pesantren, pengajar dan santriwati. Dengan karakter yang lembut dan tetap menghormati laki-laki Alina Suhita menjadi edukasi bahwa perempuan dapat mengambil peluang apapun untuk menunjang kehidupan namun tetap memperhatikan batasan yang memang hakikatnya dimiliki seorang perempuan seperti rasa emosional, perasaan lebih sensitif dan membutuhkan orang lain atau teman berbicara. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh mayoritas informan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini memiliki hasil *Dominant Hegemonic Reading*. Namun terdapat juga informan yang berada di posisi *Negotiated reading* yaitu informan 2 dan *Oppositional Reading* yaitu informan 3.

Informan 2 berada pada posisi *Negotiated reading* karena pemaknaan yang didapat disesuaikan kembali dengan pandangan hidup dan latar belakang sosialnya. Hal ini karena menurutnya perempuan dapat menjadi pemimpin dan menggantikan peran laki-laki jika memiliki kemampuan namun di sisi lain seharusnya laki-laki bisa seperti Gus Birru bisa cukup mengerti dan mendampingi di sisi Alina atau perempuan lainnya dan tidak sepenuhnya lepas tangan. Informan 2 tetap menerima pesan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin namun di samping itu ia tidak dapat menerima ketika perempuan harus berkorban seperti Alina dengan rasa legowonya karena pondok tersebut bukanlah miliknya melainkan Gus Birru.

Informan 3 berada dalam posisi *Oppositional Reading* karena pemaknaannya bertolak belakang dengan *preferred reading*, informan 3 berpendapat bahwa tugas perempuan jika sudah menikah adalah fokus mengurus rumah tangga. Dalam menjadi pemimpin menurutnya jika masih ada laki-laki yang layak lebih diutamakan laki-laki. Perempuan dapat bekerja jika terpaksa oleh situasi dan harus mendapatkan izin dari suami maupun orang tuanya. Informan 3 juga tidak melihat Alina sebagai perempuan kompeten, menurutnya Alina menjadi pemimpin karena diberikan tanggung jawab dan terpaksa menjalaninya. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait tiga posisi pemaknaan yang ditemukan.

1. *Dominant-Hegemonic Reading*

Khalayak sebagai penerima pesan menerima sepenuhnya sesuai dengan pesan yang disampaikan pengirim atau media sehingga menjadi dominant hegemonic reading, informan menerima bahwa perempuan yang memiliki kompetensi dan kemampuan serta mendapatkan peluang dapat menjadi pemimpin atau menggantikan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang dicontohkan melalui karakter Alina dalam film ini. Para informan menerima perempuan dapat mengambil kesempatan apapun namun tetap memperhatikan batasan dan kapasitasnya dengan memiliki pemahaman terkait kesetaraan gender seperti yang terlihat dalam film.

Informan 1 merasa tidak masalah jika perempuan memilih untuk tidak menikah karena perempuan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dipandang rendah oleh masyarakat, perempuan seharusnya dapat melawan stigma negatif itu dan masyarakat haruslah mengerti kondisi tersebut. Sama seperti kondisi Alina ketika beropini untuk membuktikan bahwa gagasannya dapat diterima di masyarakat untuk kemajuan pesantren. Informan 2 juga setuju bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin.

“gak melulu laki-laki yang harus ngerjain. Kita sebagai perempuan pun juga bisa gitu jadi pemimpin.” (Informan 2)

kesetaraan gender merupakan kondisi di mana tidak semua tugas atau kepemimpinan diatur oleh laki-laki namun perempuan juga dapat melakukannya dan menjadi pemimpin bahkan skala besar. Informan 4 dan 5 juga memiliki kesamaan pemahaman tentang kesetaraan gender yaitu peluang dan kesempatan dalam partisipasi di masyarakat. selanjutnya informan melihat tindakan Alina untuk kesetaraan gender yang diperjuangkan yaitu ketika memimpin pesantren dan berani untuk beropini.

“Pas dia lagi ngomong sama abah dan uminya dia pasti dengan segala hormat dia tetep berpendapat gitu jadi dia gak pernah takut untuk bilang apa yang dia rasain terus opininya dia soal hal-hal tertentu.” (Informan 1)

Menurut informan 1 *scene* saat Alina berani berbicara dan melakukan negosiasi dengan mertuanya terkait kebaruan pesantren juga menunjukkan kesetaraan gender. Informan 4 dan 5 dengan posisi dominan juga memaknai ketika Alina sedang beropini dan mengerjakan project pesantren. Selanjutnya terkait kesempatan bekerja posisi dominan setuju bahwa perempuan tetap harus bekerja meski sudah menikah.

“bisa bekerja apa aja sih gak harus menjadi kepala pondok kan sekarang udah yang kaya modern banget kan bisa jadi jurnalis juga, bisa jadi pengusaha atau apa gitu.” (Informan 5)

informan 5 berpendapat bahwa untuk saat ini seharusnya perempuan bisa memiliki karir dan bekerja di banyak bidang seperti jurnalis dan pengusaha. Sama seperti informan 1 dan 4 bahwa perlu bagi perempuan untuk terus bekerja supaya memiliki penghasilan sendiri dan dana cadangan. Selanjutnya posisi dominan setuju bahwa perempuan dengan kompetensi dan kemampuan dapat menjadi pemimpin dan mengerjakan pekerjaan yang identik dengan laki-laki seperti pemimpin pesantren. Karena dari kelima informan yang berasal dari pesantren modern kelimanya sama-sama dipimpin oleh kyai dan tidak ada perempuan sebagai pemimpinnya.

“setuju sih yaa karena setiap orang punya kapasitas dan batasan juga yaa berbeda.” (Informan 4)

Informan 4 setuju bahwa perempuan dapat mengambil peluang apapun namun tetap memperhatikan batasan karena tidak semua pekerjaan aman untuk perempuan dan kemampuan fisik yang tidak sekuat laki-laki. Selanjutnya informan 1, 4 dan 5 dinilai dominan karena mengutamakan kompetensi atau kelebihan Alina dalam menjadi pemimpin, bahwa menurut mereka Alina menjadi pemimpin karena memang mampu selain dipercaya oleh orang tua Gus Birru. Seperti informan 4 yang menilai Alina cerdas

“dia kan pintar ya, hormat sama mertuanya, hormat sama suaminya ya dia juga sabar menghadapi suaminya yang begitu gitu. Terus dia pintar juga di highlight nya tuh kalo menurut aku pas dia berpendapat tentang pilot project itu sih.” (Informan 4)

Menurut informan 1 dan 5 Alina juga wanita yang sabar, cerdas, percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya terkait model kesetaraan gender dan feminisme dalam karakter Alina yaitu tidak radikal dan lebih terlihat halus. Informan 4 melihat Alina dipengaruhi peran santriwati dan budaya jawa dalam film.

“iyaa kalo menurut aku sih setuju ya karena alina tadi juga pembawaanya lebih tenang dan kalem gitu terus juga ini kental sama budaya jawa yang identik sama perempuan ber tata krama santun.”(Informan 4)

informan 4 diatas yang melihat kesetaraan gender dapat disampaikan dengan karakter yang tenang dengan unsur suku Jawa yang identik dengan agama islam dan tetap memperhatikan adat sopan santun perempuan Indonesia.

2. *Negotiated Reading*

Informan pada posisi ini menerima makna dominan dari preferred reading film Hati Suhita namun memiliki preferensi atau penyesuaian lain yang dilatarbelakangi pengalaman atau kondisi sosialnya. Dimana informan 2 menerima bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dengan tetap menyebutkan kemampuan Alina namun di sisi lain ia merasa bahwa hal tersebut bukanlah tanggung jawab Alina karena pondok tersebut merupakan milik Gus Birru.

“ketika dia memimpin dengan sabar, maksudnya kalo misalkan dia egois harusnya mikirnya suaminya yang harusnya memimpin gitu kan karena ini kan pondoknya dia bukan pondoknya alina. Berarti itu tuh lebih ke sifat legowonya aja sih, kaya dia rela untuk berkorban masa depannya dia. “ (Informan 2)

Informan 2 melihat Alina memang mampu untuk memimpin namun di sisi lain ia juga melihat hal tersebut sebagai pengorbanan, ia memiliki penyesuaian lain bahwa hal tersebut bukanlah tanggung jawab perempuan melainkan tanggung jawab Gus Birru. Jika dilihat dari latar belakang sosial memiliki keterkaitan karena Informan 2 dibesarkan oleh single mom dimana ibunya terpaksa mengambil alih peran kepala keluarga karena keadaan di sisi lain informan juga kagum terhadap ibunya namun pada dasarnya hal tersebut bukanlah tanggung jawab perempuan. Alasan lain yang membuat informan 2 berada di posisi negosiasi yaitu ia tidak

menerima sepenuhnya jika pesan kesetaraan gender disampaikan seperti penggambaran karakter Alina.

“iyaa aku setuju sih yaa tapi gak semua film kayanya works dengan model karakter Alina gitu deh. Karena budaya Indonesia sendiri masih banyak yang patriarki gitu. Jadi boleh aja sih kesetaraan gender dikemas dengan jelas gitu kaya gadis kretek gitu kan. Kalo menurut aku yang kaya gitu lebih ngena sih. Terus karena film tersebut kan adat jawa ya kayanya kalo pake POV perempuan dari suku lain atau strata ekonomi yang lebih beragam itu kan juga berpengaruh yaa.” (Informan 2)

Dalam kutipan wawancara informan 2 diatas ia merasa sepemikiran dengan kesetaraan gender versi Alina, namun ia memiliki pemikiran lain bahwa tidak semua film dengan pesan ini akan berhasil dengan pengemasan karakter seperti itu dikarenakan keragaman budaya dan keluarga di Indonesia. sehingga ia menyarankan untuk melihat model kesetaraan gender melalui berbagai sudut pandang seperti suku lain dan kondisi ekonomi karakter film tersebut. Di sis lain informan 2 tetap melihat Alina Suhita sebagai perempuan dengan berbagai kemampuan.

“alina ini cewe-cewe kalem gitu ya sholehah, nurut juga bener-bener besar hati gitu loh terus wanita independen aja gitu yang aku lihat dari film itu yaa. berbesar hati itu sih yaa lebih kaya ya sabar aja.” (Informan 2)

Informan 2 melihat Alina sebagai perempuan yang lembut, sholehah dan independen dengan menerima tanggung jawab dan menjalankan peran dengan baik. Informan 2 juga menekankan Alina berbesar hati yang lebih dominan ke sifat sabar

3. *Oppositional Reading*

pada posisi ini berarti informan menolak seluruhnya makna yang disampaikan oleh media dan informan memiliki pandangan atau kepercayaan yang berbeda dengan pesan kesetaraan gender yang disampaikan Alina Suhita dalam Film Hati Suhita. Informan 3 berada di posisi ini karena menurutnya jika ada laki-laki yang masih bisa dan layak jadi pemimpin lebih baik diutamakan laki-laki dibandingkan perempuan.

“menurutku kesetaraan gender tuh penyamaan perempuan sama laki-laki, menurutku kesetaraan gender di pondok aku itu gak bisa dibandingin soalnya kita gak bisa dibandingin sama laki-lakinya gitu. Kita juga sering dikasih tahu jihad sama ustadz disana kalo misalkan “ketika masih ada laki-laki ya yang pantas jadi pemimpin ya laki-lakinya kenapa harus kita dalil islam” tapi sebenarnya dalam islam gak ada larangan buat kita seorang perempuan untuk jadi pemimpin, tapi sebaiknya kalo masih ada laki-laki ya kenapa gak laki-laki gitu.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas ia berpendapat bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, namun menurutnya berdasarkan ajaran selama menjadi santriwati ia tidak dapat membandingkannya dengan laki-laki. Hal ini didasari ustadz pesantren informan 3 selalu memberikan nasihat jika masih ada laki-laki yang pantas menjadi pemimpin lebih baik laki-laki dan kenapa harus perempuan. Informan 3 juga tidak melihat Alina sebagai karakter yang memiliki kemampuan lebih.

“menurutku karena dia dipercaya buat mimpin pondoknya jadi karena dia dikasih kepercayaan jadinya dia harus menjalaninya nah disamping itu juga gak mempermasalahkan posisi suaminya mau suaminya ikut atau enggak dalam pesan tersebut tersirat kalo misalkan suaminya harusnya peka kok bisa membiarkan istrinya jadi pemimpin pondok padahal dia seorang perempuan gitu lebih ke harusnya suaminya bisa lebih ngertiin dia.” (Informan 3)

Informan 3 lebih fokus pada mengapa laki-laki membiarkan perempuan menjadi pemimpin dan memimpin sendirian dan seharusnya suaminya dapat menggantikan posisinya. Selanjutnya terkait kesempatan kerja yang lebih terbatas.

“kalo kesempatan bekerja sebenarnya dalam islam wajibnya mengurus anak tapi ketika sudah kepepet atau emang diperbolehkan sama suaminya ya gak papa tetep harus dalam izin suami kalo sudah menikah.” (Informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas bahwa dalam islam kewajiban perempuan yaitu mengurus anak dan rumah tangga namun jika terdesak situasi tertentu dan jika diperbolehkan atau diberi izin suaminya boleh bagi perempuan untuk bekerja. Dengan catatan tetap meminta atau diberi izin. Jika dilihat dari uraian informan 3 diatas pengaruh yang ditanamkan pondok pesantrennya menjadi alasan kuat ia menerima pesan dengan seperti ini karena lamanya waktu menjadi santri serta doktrin jihad perempuan dalam islam membuatnya berada dalam posisi oposisi dimana antara laki-laki dan perempuan tetap memiliki perbedaan peran dan

kesempatan dan informan 3 sebagai santriwati mengamini atau menerapkan hal tersebut dalam pemikiran dan pandangannya.

Tabel 4.7. Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Pesan Kesetaraan

Deskripsi	Reiysa #1	Via #2	Tyas #3	Lulu #4	Anin #5
Posisi	Dominan	Negosiasi	Oposisi	Dominan	Dominan
	dapat bekerja walau sudah menikah	dapat bekerja walau sudah menikah	Dapat bekerja namun tugas utama tetap rumah tangga	dapat bekerja walau sudah menikah	dapat bekerja walau sudah menikah
	Kesetaraan perempuan bebas menentukan pilihan hidup dan opini	Perempuan dapat menjadi pemimpin jika memiliki kemampuan	Dalam islam laki yang jadi pemimpin	Perempuan bebas beropini dan kesempatan sama untuk bekerja.	Perempuan hak partisipasi di masyarakat
	Aturan santri putra lebih longgar	Aturan santri putra lebih longgar	Tidak Tahu aturan santri putra	Fasilitas santri putra lebih lengkap	Aturan santri putra lebih longgar
	Alina beropini dan argumen	Alina memimpin pesantren	Alina menjadi pengajar	Project pesantren Alina.	Project alina dan rengganis
	Jadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan dipercaya	Memiliki kemampuan dan rela berkorban, seharusnya Gus Birru karena bukan tanggung jawab Al	Terpaksa dan tidak mau menjalani. Seharusnya suaminya lebih memahami	Jadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan dipercaya	Jadi pemimpin karena memiliki kemampuan dan dipercaya

Sumber : Olahan peneliti

Temuan menarik dalam penelitian ini yaitu kelima informan lebih memaknai pesan kesetaraan gender Alina Suhita lewat scene scene yang secara terlihat jelas seperti Alina saat memimpin rapat, alina saat berdialog tentang kesetaraan gender di pesantren dan Alina saat mengerjakan project pesantren. Dimana informan lebih fokus pada peran publik Alina jika menyangkut pesan kesetaraan gender. Temuan lainnya bahwa usia tidak mempengaruhi pemaknaan informan karena informan 1 dengan usia termuda 17 tahun dan informan 4 dengan usia 23 tahun sama-sama berada di posisi dominan.